



**KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA
TAHUN 1976-2018**

SKRIPSI

Oleh

Yasiran

150210302052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA TAHUN 1976-2018

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Pendidikan Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Yasiran

150210302052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

201

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Juwaton dan ayahanda tercinta Surat, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat baik secara lahir dan batin bagi kelancaran studi saya;
2. Pendidikku: Bapak dan ibu guru TK Pertiwi Jetakwanger, SDN Jetakwanger, SMP N 1 Banjarejo, SMA N 1 Ngawen serta Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Jember
3. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya,
manusia tidak akan ada”

(Clifford Geertz)¹



¹ Digilip.ujember.ac.id/9154/7/MOTTO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasiran

NIM : 150210302052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976 - 2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada intitusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Yasiran

NIM. 150210302052

KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA TAHUN 1976-2018

SKRIPSI

Oleh

Yasiran

NIM 150210302052

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs Sumarno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976 – 2018”, telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 17 Oktober 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP. 195808231987021001

NRP 760017263

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

NIP 19570220 198503 1 003

NIP. 196702102002121002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA TAHUN 1976-2018; Yasiran; 150210302052; 2019; XV+100; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Kesenian ketoprak adalah salah satu bentuk kesenian tradisional dan salah satu bentuk seni budaya bangsa khususnya masyarakat Jawa. Ketoprak sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketoprak sebagai salah satu jenis teater tradisional telah mengalami perkembangan sejak kelahirannya. Ketoprak yang notabene-nya berasal dari Surakarta juga berkembang di Kabupaten Blora. Ketoprak Mustiko Budoyo Blora yang berdiri pada tahun 1976 merupakan salah satu kelompok ketoprak yang berkembang di Kabupaten Blora. Ketoprak Mustiko Budoyo memiliki sejarah panjang sehingga mampu bertahan hingga saat ini di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang lebih modern. Pada tahun 2002 ketoprak Mustiko Budoyo dapat keluar sebagai juara dalam festival ketoprak yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Blora.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976?; (2) Bagaimana Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018?. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk (1) Mengkaji Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976; (2) Menganalisis Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976-2018 dari aspek, Pemain, Lakon (Cerita), Tata Busana (Kostum), Tata Rias, Instrumen Musik, Panggung (Tempat Pertunjukan) dan Perlengkapan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Dapat memberikan Informasi yang positif dan juga sebagai apresiasi dan Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan mengenai penelitian yang berkaitan dengan ketoprak Mustiko Budoyo Blora atau dapat juga digunakan sebagai pengembangan dari penelitian ini; (2) Bagi Pemerintah Kabupaten Blora, Dapat membantu mengembangkan ketoprak Mustiko Budoyo sehingga dapat

berkembang secara terus menerus untuk menjadi Icon Kebudayaan di Kabupaten Blora dan Dapat membantu melestarikan kesenian Ketoprak Mustiko Budoyo sehingga tidak punah dengan perkembangan zaman yang modern ini; (3) Bagi Almamater Universitas Jember, Dapat menjadi wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teori yang digunakan yaitu teori adaptasi budaya dengan pendekatan antropologi budaya.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, ketoprak Mustiko Budoyo merupakan kelompok seni teater tradisional yang berdiri pada tahun 1976 di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora. pendiri dari ketoprak Mustiko Budoyo adalah Sutamin. Ketoprak Mustiko Budoyo berdiri di tengah masyarakat yang mempunyai tradisi yang dalam pelaksanaannya selalu mengikutkan sebuah seni pertunjukan salah satunya adalah ketoprak. Pada awal berdiri nama yang digunakan adalah Cipta Karya Budaya dan didukung oleh 35 pemain semuanya laki-laki kecuali sinden. Dinamika ketoprak Mustiko Budoyo antara lain: periode pertama, tahun 1976-1992 adalah periode dimana nama dari kelompok ketoprak yang berdiri pada tahun 1976 oleh Sutamin masih menggunakan nama cipta karya budaya. Periode ini kondisi ketoprak masih sangat sederhana. Pada periode ini terdapat perubahan dan perkembangan pada aspek pemain (seniman), peralatan (panggung) serta lakon (Unsur cerita). Periode kedua, tahun 1992-2018. Pada periode ini terdapat perkembangan dan perubahan yang sangat mencolok utamanya pada komponen Musik pengiring. Sedangkan perubahan dan perkembangan yang lain adalah lakon, kostum, rias, dan peralatan (panggung).

Simpulan dari penelitian ini adalah Ketoprak Mustiko Budoyo berdiri pada tahun 1976 dengan pemain keseluruhannya adalah laki-laki kecuali sinden. Sejak kelahirannya ketoprak Mustiko Budoyo benar-benar ada dinamika. Dinamika dalam ketoprak Mustiko Budoyo meliputi berbagai aspek yaitu pemain, lakon, busana, rias, musik pengiring, Panggung dan Perlengkapan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik;
4. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulisan skripsi ini selesai;
5. Drs. Sumarno, M. Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini;
6. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan dosen Pembimbing Akademik;
7. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu dan pengalaman yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Sutamin, Bapak Pandi, Bapak Daman, Bapak Karsan, Bapak Sunardi, Bapak Trimono, Mas sutrisno, Mas Gondo, Mas Angga, Mas Jarot; Mbak Risa yang telah memberikan informasi pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Ibu Juwaton, Ayah Surat, saudara kandungku Mulyadi dan Slamet Tri Mulyono yang telah memberikan motivasi, dukungan financial dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;

10. Huldani Aulia Afandi, Jamil Khosim, Suyoto, Queeny Natasha Kresteno, Lina Setiawati dan Tri Wahyuni yang telah membantu penulis selama penelitian demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Keluarga Kompilasi Kalimantan X Taufik Kholil, Achmad Syamsul, Saeful Nizam, Andi Jatmiko, Ahmad Sholeh, Ahmad Bagus Subagio dan Jimmi Purnomo yang telah menerima saya dengan baik;
12. Sahabat terbaik di markas Hijau Hitam Andika Dian Pratama dan Bagas Okta Perdana.
13. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

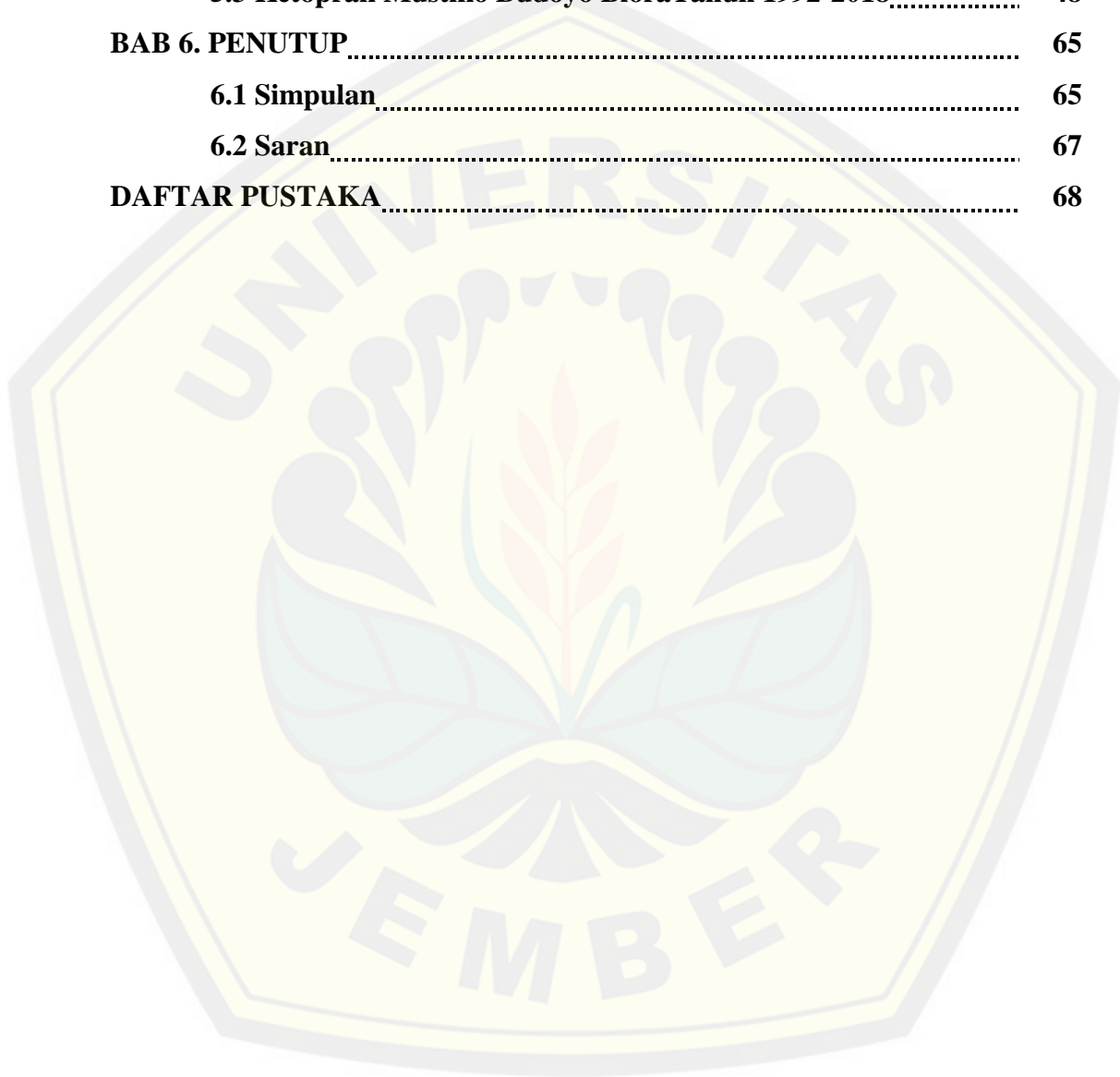
Jember, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Masalah.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Prosedur Penelitian.....	19
3.2 Sumber penelitian.....	21
3.3 Sistematika Penulisan.....	22
BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA TAHUN 1976.....	24

BAB 5. DINAMIKA KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO BLORA	
TAHUN 1976-2018	31
5.1 Struktur Pertunjukan Ketoprak Mustiko Budoyo	31
5.2 Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-1991	35
5.3 Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1992-2018	48
BAB 6. PENUTUP	65
6.1 Simpulan	65
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

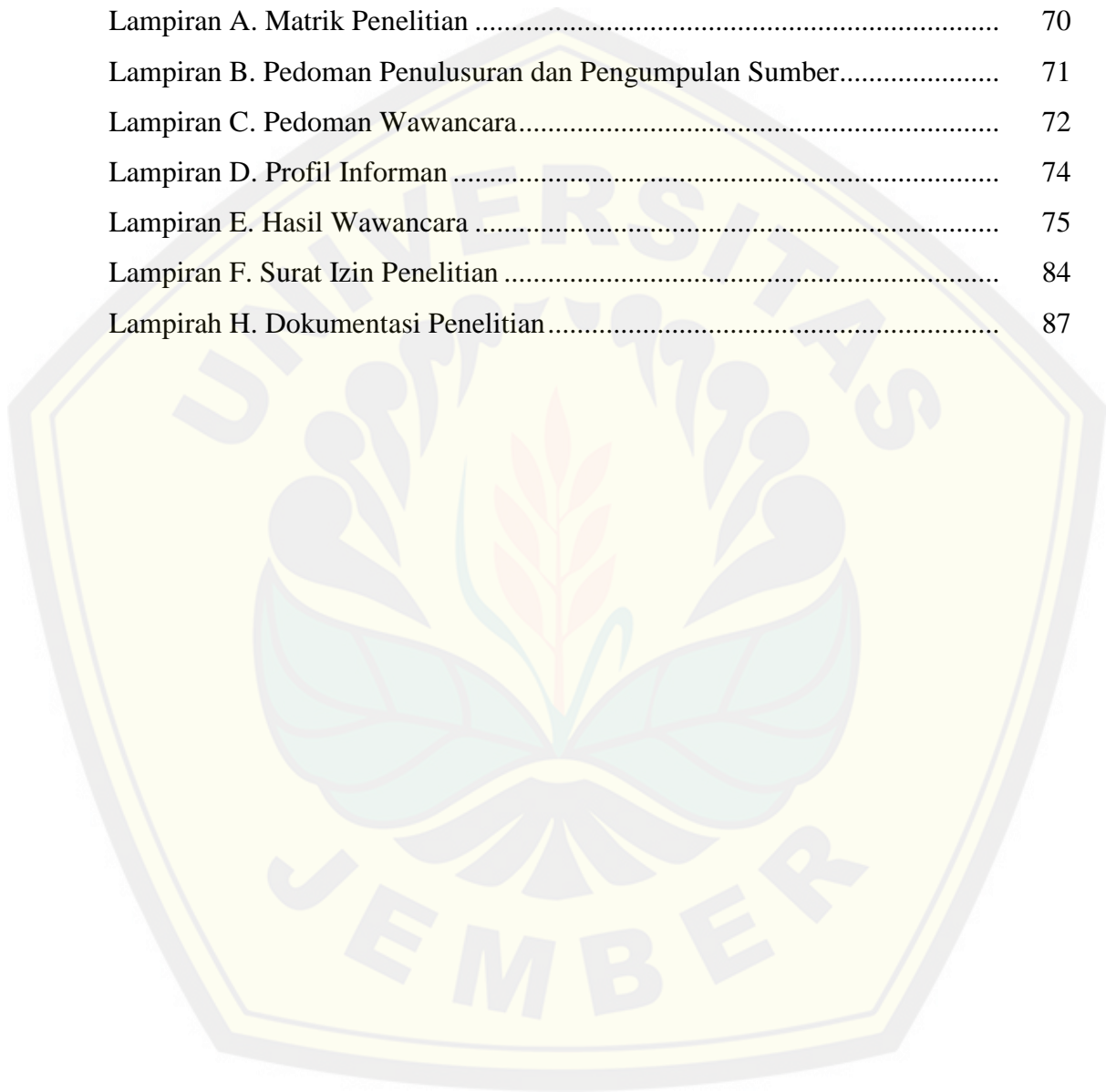


DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Group Kesenian Ketoprak Di Kabupaten Blora Tahun 2005-2016.....	4
1.2 Frekuensi Pentas Ketoprak Mustiko Budoyo Blora.....	6
5.1 Repeater Gending dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 1976-1991.	39
5.2 Lakon Dalam Pertunjukan Ketoprak Mustiko Budoyo	53
5.3 Musik Pengiring Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1992-2018	55
5.4 Repeater Musik Pengiring Ketoprak Mustiko Budoyo Tahun 1992-2018.	57
5.5 Kostum Dalam Pertunjukan Ketoprak Mustiko Budoyo	58
5.6 Tata Rias Pemain Ketoprak Mustiko Budoyo Tahun 1992-2018.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	70
Lampiran B. Pedoman Penelusuran dan Pengumpulan Sumber.....	71
Lampiran C. Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran D. Profil Informan	74
Lampiran E. Hasil Wawancara	75
Lampiran F. Surat Izin Penelitian	84
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	87



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh nusantara sehingga agama, bahasa, adat-istiadat, suku, dan budaya yang terdapat di Indonesia beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebutlah yang memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Budaya biasanya ada yang menonjol dan sering disebut sebagai puncak kebudayaan daerah. Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur yang penting dan bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:165) unsur kebudayaan secara Universal sendiri terdapat 7 unsur, yaitu : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Menurut kodratnya manusia merupakan makhluk yang setiap tahunya mengenal keindahan, sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dengan kesenian.

Kabupaten Blora merupakan daerah paling timur dari provinsi Jawa Tengah. Mayoritas masyarakat kabupaten Blora berkehidupan sebagai seorang petani. Karakteristik sebagai petani yang menanam palawija (singkong, Padi, Jagung, dan kacang tanah) adalah individu-individu dalam kolektivitas masyarakat petani tradisional. Kesuburan pada tanaman merupakan harapan dari semua masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani. Masyarakat Blora dalam mengharapkan kesuburan pada tanamannya mempunyai cara yang unik, yakni dengan menggelar seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang digelar dipersembahkan kepada Dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi kesuburan yang menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah dewi padi. Seni pertunjukan yang

dipersembahkan merupakan kesenian yang dipilih khusus. Salah satu seni pertunjukan yang sering di gelar dalam ritual kesuburan tanah adalah kesenian ketoprak.

Kehadiran Kesenian Ketoprak telah mampu memberikan alternatif hiburan masyarakat untuk mengenal cerita-cerita masa lalu yang dikemas dalam balutan tari dan musik. Ketoprak biasanya di tampilkan di atas panggung dengan diiringi musik tradisional gamelan. Biasanya dalam setiap pementasan para penggamel (penggarap instrument musik) ditempatkan di depan panggung dengan posisi yang lebih rendah daripada pemain. Iringan berupa gamelan yang biasa digunakan mengiringi berfungsi sebagai pengiring adegan, ilustrasi penggambaran suasana cerita, memberi tekanan dramatik, penyekat adegan yang satu dengan yang lain, digunakan untuk menimbulkan efek suara yang dikehendaki (Nirbaya, 2016:2). Selain gamelan dalam pertunjukan Ketoprak juga menggunakan alat semacam kenthongan dengan suara khas dengan ritme tertentu yang juga di gunakan untuk menunjukkan cerita meninggi atau pergantian adegan (Marnardi dan Hendry, 2006:34).

Sepanjang awal abad ke-20 telah berkembang kesenian tradisional berbentuk sandiwara yaitu ketoprak. Sejarah asal usul Ketoprak di ambil dari hasil penelitian proyek pembinaan kesenian direktorat pembinaan kesenian dirjen kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, Ketoprak lahir di surakarta pada tahun 1908, diciptakan oleh Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat. Walaupun sebelumnya dapat diketahui bahwa Ketoprak semula berasal dari alunan suara “gejog” yang lazimnya dilakukan oleh petani dengan menggunakan lesung. Kemudian suara alunan dari gejog dan lesung tadi di ikuti dengan gerakan tari tarian. Perbedaan pemain dan penonotn masih sangat sulit dibedakan karena keterkaitan pemain dan penonton sangat erat dan kesempatan berpartisipasi terbuka lebar. Selanjutnya tradisi seperti ini masuk kedalam golongan priyayi. Beliaulah raden mas tumenggung wreksodiningrat yang membina pada waktu itu. Ketoprak pada masa itu menggunakan alat alat pukul sebuah “lesung”, kendang, terbang, dan seruling. Pemain utamanya adalah Ki Wasangkara dan Mbok

Gendro atau lebih dikenal Nyi Sadur. Lagu-lagu yang sering mengiringi antara lain Kuputarung, Megomendung, Simah-Simah, Bluluk Tiba, Rondo Ngangsu (Sudyarsana, 1989:9).

Cerita yang dibawakan menceritakan seorang petani sedang mencangkul di sawah. Istrinya menyusul dengan membawa makanan “kiriman”. Alat yang dibawakan berupa tengok dan cangkul. Penampilanya dengan cara menari-nari. Kostum atau pakaiannya masih bersifat sederhana sekali. Mengingat penampilanya yang terkadang lucu membuat penonton menyebutnya dengan “badutan”. Dialognya sebagian masih dalam bentuk nyanyian atau “tembang”, sebagian lagi berbentuk gancaran atau dialog sehari-hari (soedarsono, 1994:60-61).

Pentas pertama dilakukan pada tahun 1909 untuk meramaikan pesta perkawinan agung Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Gusti Bendara Raden Ajeng Retno Puwoso Putri dari Sri Susuhunan Paku Buwono X yang bertempat di Kepatihan Surakarta. Dalam buku peringatan perkawinan agung yang tersimpan di Museum Sono Budoyo Yogyakarta mencatat bahwa, perkawinan tersebut terjadi pada hari Selasa Pon 21 Besar, Je Angka Jawi 1838, atau 5 Januari 1909 Masehi (Sudyarsana, 1989:10). Setelah pertunjukan yang pertama di Surakarta, Ketoprak sering dipertunjukkan di istana Surakarta.

Ki wisanggoro yang sudah dikenal sebagai pemain Ketoprak mengumpulkan beberapa orang laki-laki di rumahnya di kampung Madyotaman untuk berlatih. Dalam latihan yang dilatihkan antara lain lakon, tari, musik, dan tata busana. Hal ini tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh RMT Wreksodiningrat di rumahnya. Satu hal yang membuat berbeda yaitu latihan yang dilakukan di rumah ki wisanggoro peran wanita dilakukan oleh laki-laki.

Kesenian Ketoprak yang *notabenne*-nya berasal dari Surakarta juga berkembang ke Kabupaten Blora. Bahkan dalam Menghadapi modernisasi, globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi dan komunikasi yang kuat sekarang ini para pekerja ketoprak di wilayah Kabupaten Blora tetap eksis meskipun sadar bahwa sesungguhnya dirinya sedang terancam oleh hiburan modern seperti televisi, film, dan hiburan massa modern lainnya. hal ini menjadi

menarik, karena sementara pekerja kesenian tradisional Jawa lainnya sedang mengalami kekhawatiran menghadapi hiburan massa modern dan gaya hidup yang konsumtifisme global sekarang ini justru ketoprak di Kabupaten Blora mampu menunjukkan daya revival dan survivalnya. Dan bahkan terus mengalami perkembangan. Berdirinya kelompok-kelompok ketoprak di Kabupaten Blora merupakan bukti bahwa ketoprak di Kabupaten Blora telah mampu menunjukkan daya survivalnya. Pada tahun 2016 kelompok ketoprak di Kabupaten Blora sebanyak 96 grup yang tersebar di berbagai Desa di wilayah Kabupaten Blora.

Tabel 1.1 Group Kesenian Ketoprak Di Kabupaten Blora Tahun 2005-2016

Tahun	Jumlah Group Ketoprak
2005	45
2006	73
2007	72
2014	98
2015	96
2016	96

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora Tahun 2007 dan Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa keberadaan kesenian ketoprak di Kabupaten Blora terus menunjukkan perkembangannya dan peningkatan jumlahnya. Kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Blora pada umumnya tersebar di berbagai kecamatan seperti Jati, Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Kota Blora, Banjarejo, Ngawen, Tunjungan, Japah, dan Todanan.

Kelompok Ketoprak Yang berkembang di Kabupaten Blora pada umumnya merupakan ketoprak yang dapat digolongkan sebagai paguyuban atau organisasi non formal yang didasari oleh kesamaan latar belakang sosial seperti: Etnis, Ekonomi, Pendidikan dan Mata pencaharian. Ketua atau juragan merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan sebuah perkumpulan ketoprak.

Di Blora Grup ketoprak pada umumnya bukan ketoprak tobong (pentas di arena pertunjukan resmi), akan tetapi ketoprak tanggapan atau panggilan (pentas karena ditanggap untuk berbagi keperluan, mulai pesta sunatan, pernikahan, sedekah bumi maupun sedekah laut). Puluhan grup ketoprak di Blora tetap survive karena permintaan pasar tetap stabil. Grup-grup ketoprak ini biasanya pentas selain bulan sura (Muharam) dan pasa (Puasa) dalam penanggalan Kalender Jawa. Pada bulan jumadil awal, jumadil akhir, rejeb, ruwah, syawal, selo besar grup ketoprak di Blora akan laris tanggapan.

Tidak hanya sebatas di wilayah Kabupaten Blora, grup-grup ketoprak Blora juga kadang-kadang manggung ke luar daerah seperti, Kudus, Demak, Pati, Rembang, Grobogan, Boyolali, Semarang, dan Jepara. Bahkan Grup-grup Ketoprak Blora juga sering pentas tanggapan di wilayah Jawa Timur seperti, Madiun, Ngawi, Nganjuk, Tuban, dan Bojonegoro. Dengan frekuensi pentas yang demikian tinggi, secara ekonomi ketoprak telah menjadi sarana penghidupan baik bagi pemain, pengrawit, waranggana dan tempat sarana pentas, tetapi juga para pedagang kaki lima yang turut menjajakan dagangan di setiap pementasan ketoprak.

Pada Musim hajatan dan kabumi (sedekah bumi) pementasan seni pertunjukan ketoprak akan dengan mudah di jumpai. Untuk wilayah Kabupaten Blora pementasan ketoprak di dominasi oleh Grup Ketoprak Tri Manggolo Budoyo dari Desa Turirejo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dan Mustiko Budoyo dari Desa Tempuran Kecamatan Blora Kota Kabupaten Blora. Akan tetapi ketoprak Mustiko Budoyo merupakan grup yang patut mendapatkan catatan khusus. Ketoprak yang awalnya bernama Cipta Karya Budaya itu telah berdiri sejak tahun 1976 lebih tua di bandingkan dengan ketoprak Tri Manggolo Budoyo yang baru berdiri pada tahun 2008 dan sampai sekarang tetap eksis. Padahal, selama rentang waktu itu berpuluh-puluh grup ketoprak telah bermunculan, tumbuh dan akhirnya mati karena berbagai hal. Namun ketoprak Mustiko Budoyo tetap mampu mempertahankan kejayaannya. Bahkan pada tahun 2002 ketoprak Mustiko Budoyo mampu menjuarai perlombaan ketoprak local tingkat Kabupaten

Blora yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Blora (wawancara dengan Pandi, 6 Februari 2019).

Ketoprak Mustiko Budoyo telah mampu Menghadapi modernisasi, Globalisasi yang dukung oleh kemajuan teknologi komunikasi yang kuat sekarang ini sehingga group ketoprak Mustiko Budoyo masih tetap eksis meskipun sesungguhnya keberadaanya sedang terancam oleh hiburan modern seperti televisi, film dan sosial media modern lainnya. hal ini mejadi menarik, karena sementara kesenian tradisional lainnya sedang khawatir menghadapi hiburan yang lebih modern sekarang ini justru ketoprak Mustiko Budoyo dapat menunjukkan survivalnya dan bahkan terus mengalami perkembangan. Indikasi dari survive nya ketoprak Mustiko Budoyo dapat dilihat dari frekuensi pentas setiap bulanya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai frekuensi pementasan ketoprak Mustiko Budoyo akan di sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Frekuensi Pentas Ketoprak Mustiko Budoyo Blora

No	Bulan	Tahun	Jumlah Pentas Dalam Satu Bulan
1	Maret	2016	15 kali
2	Syawal / 6 Juli – 4 Agustus	2016	29 kali
3	Sapar / 2 November-29 November	2016	22 kali
4	Februari	2017	13 kali
5	Maret	2017	18 kali
6	Selo/25 Juli-23 Agustus	2017	26 kali
7	Besar / 24 Agustus – 21 September	2017	24 kali
8	Rejeb / 19 Maret – 16 April	2018	20 kali
9	Ruwah / 18 April – 14 Mei	2018	16 kali
10	Syawal / 15 Juni – 13 Juli	2018	26 kali
11	Selo / 14 Juli – 12 Agustus	2018	20 kali
12	Besar / 13 Agustus – 11 September	2018	27 kali
13	13 September – 29 September	2018	13 kali
14	Sapar / 13 oktober-8 november	2018	12 kali
15	Desember	2018	18 kali

Sumber: Hasil Olah Data Observasi Peneliti

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian ketoprak Mustiko Budoyo dikarenakan:(1) ketoprak

Mustiko Budoyo telah mampu menunjukkan daya survivalnya di tengah tantangan globalisasi; (2) ketoprak Mustiko Budoyo pernah menjuarai festival ketoprak yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Blora pada tahun 2002; (3) belum pernah di teliti sebelumnya.

1.2 Penegasan Judul

Sebelum membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam penelitian ini, perlu lebih dahulu diuraikan penegasan judul skripsi “Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976-2018“

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:691) Ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tari-tarian dan tembang. Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Ketoprak diciptakan oleh RM Wreksoniningrat di Surakarta yang merupakan seniman yang banyak berkecimpung dalam dunia tari dan wayang orang. Pada suatu ketika dia mempunyai ide untuk membuat suatu pertunjukan yang dapat dengan mudah menceritakan suasana kehidupan didalam lingkungan kerajaan (Lisbijanto, 2013:1).

Ketoprak yang merupakan seni pertunjukan mempunyai uinsur-unsur yang merupakan satu-kesatuan dan syarat mutlak dalam setiap pertunjukan ketoprak. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Sptommo, 1996:72-73):

1. Pemain

Pemain merupakan persyaratan yang paling utama dalam pertunjukan ketoprak, karena pemain itulah yang akan membawakan pran dalam cerita atau lakon.

2. Lakon

Lakon merupakan susunan peran dengan perawatan pola permainanya, pembabagan, adegan, serta aspek-aspekl lain yang bersangkutan dengan kebutuhan lakon, baik itu tertulis secarta rinci maupun tidak berdasaer cerita.

3. Rias dan Busana

Riasan adalah coretan atau lukisan , baik pada wajah atau anggota tubuh lainnya yang akan disesuaikan dengan watak serta peran yang akan dimasinkan. Busana adalah pakaian yang dikenakan pada pemain sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam suatu cerita (lakon).

4. Musik Pengiring

Musik pengiring adalah suara-suara, baik itu suara instrumen maupun vokal yang digunakan untuk mengiringi setiap adegan.

5. Perlengkapan dan panggung

Panggung merupakan tempat uyang digunakan untuk membawakan cerita. Sedangkan Perlengkapan yang dimaksud adalah semua alat-alat yang digunakan ndalam pementasan, baik yang berupa senjata atau perlengkapan panggung lainnya yang berupa kursi; meja; atau peralatan lain seperti lampu; sound system; dan termasuk didalamnya adalah layar belakang (*back drop*) yang menggambarkan suasana dimana adegan berlangsung .

Mustiko Budoyo merupakan salah satu nama grup ketoprak yang berkembang di Kabupaten Blora. Nama Mustiko Budoyo didasarkan atas dua kata yaitu Mustiko dan Budoyo. Nama Mustiko Budoyo diambil dari slogan Kabupaten Blora yaitu Blora Mustika dan Budaya. Dengan nama tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Mustiko Budoyo merupakan Grup ketoprak yang berasal dari Kabupaten Blora.

Berdasarkan penegasan pengertian judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Ketoprak Mustiko Budoyo adalah salah satu kelompok sandiwara tradisional Jawa yang berkembang di Kabupaten Blora yang biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan dan disertai tari-tarian dan tembang.

1.3 Ruang lingkup

Penentuan ruang lingkup dimaksud agar di dalam penelitian ini perlu dibatasi, baik yang menyangkut waktu, tempat maupun fokus atau inti permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup yang menyangkut waktu dan tempat lokasi yang diteliti adalah perkumpulan Kesenian Ketoprak Mustiko Budoyo yang berada di Blora, salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Tahun 1976 adalah waktu dimana ketoprak Mustiko Budoyo dibentuk dan tahun 2018 adalah waktu dimana ketoprak Mustiko Budoyo mengalami perpecahan. Trimo yang merupakan anggota dari ketoprak Mustiko Budoyo memilih untuk mendirikan kelompok ketoprak yang berlokasi di Desa yang sama dengan Ketoprak Mustiko Budoyo yaitu Desa Tempuran. Adapun objek yang dijadikan fokus penelitian adalah tentang latar belakang berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo dan Dinamika ketoprak Mustiko Budoyo Blora tahun 1976-2018 yang meliputi aspek Pemain, Lakon, Instrumen Musik, Busana, Tata Rias, Panggung dan Perlengkapan

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976?
2. Bagaimana Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018?

Pada rumusan masalah kedua yang dimaksud peneliti mengenai Dinamika merupakan gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan (Poerwodarminta, 1991:125). Lebih lanjut kuntowijoyo menjelaskan bahwa gerak yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya menimbulkan suatu perubahan. akan tetapi gerak dalam masyarakat yang terjadi terus menerus akan menimbulkan suatu perubahan, perkembangan, perulangan, dan kesinambungan dalam tata hidup masyarakat (Kuntowijoyo, 2003:13).

Perkembangan adalah suatu kondisi yang mengalami pergerakan secara terus menerus dalam suatu lingkup masyarakat dalam waktu yang lebih lama. Perubahan akan terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran yang terjadi dalam waktu relative cepat serta diakibatkan oleh pengaruh dari luar. Selanjutnya kesinambungan akan terjadi apabila masyarakat mengadopsi atau melanjutkan suatu budaya lama yang diperbarui (Kuntowijoyo, 2003:13-14). Jadi dapat

disimpulkan bahwa dinamika dapat disimpulkan sebuah perubahan ataupun perkembangan yang terjadi secara berkesinambungan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Adapun dinamika yang akan dibahas meliputi Pemain, Lakon (Cerita), Tata Rias, Tata Busana, Instrumen Musik, Panggung dan Perlengkapan.

1.5 Tujuan

1. Untuk Mengkaji Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora.
2. Untuk Menganalisis Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976-2018 dari aspek, Pemain, Lakon (Cerita), Tata Busana (Kostum), Tata Rias, Instrumen Musik, Panggung (Tempat Pertunjukan) dan Perlengkapan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018 diharapkan:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah,
 - 1) Dapat memberikan Informasi yang positif dan juga sebagai apresiasi.
 - 2) Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan mengenai penelitian yang berkaitan dengan ketoprak Mustiko Budoyo Blora atau dapat juga digunakan sebagai pengembangan dari penelitian ini.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Blora
 - 1) Dapat membantu mengembangkan ketoprak Mustiko Budoyo sehingga dapat berkembang secara terus menerus untuk menjadi Icon Kebudayaan di Kabupaten Blora.
 - 2) Dapat membantu melestarikan kesenian Ketoprak Mustiko Budoyo sehingga tidak punah dengan perkembangan zaman yang modern ini
3. Bagi Almamater Universitas Jember
 - 1) Dapat menjadi wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Manfaat dilakukannya tinjauan pustaka ini adalah untuk mengetahui apakah suatu penelitian sudah diteliti sebelumnya atau belum sehingga menghindari terjadinya penelitian yang berulang-ulang.

Mulyana (2001) yang berjudul “ perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo tulungagung tahun 1958-1997 “.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas dan mendalam bagaimana perkembangan seni pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung tahun 1958-1999. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Metode penelitian ini terdiri dari (1) pemilihan topik,(2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) penulisan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh mulyan menunjukkan bahwa Ketoprak Siswo Budoyo mengalami era kejayaan pada tahun 1960-an sampai tahun 1980-an di buktikan dngan banyaknya pementasan keliling yang dilakukan oleh Ketoprak Siswa Budaya Tulungagung sehingga Ketoprak Siswa Budaya menjadi kelompok Ketoprak Gaya Baru di Indonesia dan Terkenal. Kemudian kemunduran Ketoprak Siswa Budaya mulai tampak sejak tahun 1995 dengan di tandai dengan dijualnya tobong pemberian Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan mengalami kemunduran pada tahun 1997 setelah meninggalnya.

Jurnal karya Saptomo (1996) yang berjudul “Sejarah dan perkembangan Ketoprak dalam masyarakat modern”. Dalam penelitian ini saptomo mencoba mengungkap perkembangan yang terjadi pada kesenian Ketoprak. Menurutnya Ketoprak merupakan jenis pertunjukan tradisional yang telah mengalami perkembangan sejak diciptakan hingga saat ini. upaya yang dilakukan oleh para seniman kreatif telah membawa dampak positif pada kecintaan masyarakat pendukung seni tradisi yang merupakan produk kreatif dari bangsa indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Penelitian ini menjelaskan perkembangan Ketoprak sejak pertama kali diciptakan hingga zaman modern berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga akan diketahui secara jelas apa yang telah diperbuat oleh seniawan dalam rangka melestarikan dan mengembangkan Ketoprak sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih digemari oleh masyarakat.

Pembahasan tentang perkembangan Ketoprak dalam penelitian ini dimulai dari asal-mula Ketoprak. Menurut hasil penelitian bagai seniawan Jawatan Kebudayaan (Bidang Kesenian Ditjen Kebudayaan) yang dikutip oleh Handung Kus Sudyarsana, Ketoprak lahir di Surakarta. Yang diciptakan oleh RMT. Wreksodiningrat (Handung, 1989:9). Sedangkan nama Ketoprak di ambil dari nama sebuah alat musik *tiprak* (satu jenis musik bambu yang digunakan mengusir burung disawah) yang apabila dipukul berbunyi prak-prak (Handung, 1989:23).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh saptomo awal mula Ketoprak dimainkan semua peralatan masih sederhana, baik dalam hal pakaian maupun alat musik yang digunakan. cerita yang dimuat dalam Ketoprak di awal juga masih bersifat sederhana yakni cerita tentang kehidupan sehari-hari para petani. Pakaian yang digunakan adalah pakaian sehari-hari yang biasa dikenakan, alat musik yang digunakan adalah *lesung* (alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu), dan cerita yang disajikan berkisar pada kehidupan petani seperti mbok t5ani yang sedang mengirim makanan pada suaminya yang sedang bgekerja di sawah, saat-saat panen, dan sebagainya.

Penelitian ini juga menyajikan periodisasi Ketoprak. Dalam buku Ketoprak yang ditulis oleh Handung Kus Sudyarsana dikatakan bahwa perkembangan Ketoprak mengalami tiga periode (1989:5) yaitu : (1) tahun 1908-1925 periode Ketoprak lesung; (2) tahun 1925-1927 periode Ketoprak gamelan; (3) tahun 1927-sekarang periode Ketoprak gamelan. Setelah periodisasi Ketoprak dalam penelitian ini saptomo menyajikan unsur-unsur Ketoprak. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: lakon; pemain; dialog; akting; busana; rias; perlengkapan.

Dari penjelasan diatas, dari periode pertama sampai periode ketiga terlihat adanya suatu perkembangan. Adapun perkembangan dalam penelitian ini disajikan dalam dua tahap. Tahap pertama perkembangan Ketoprak yang terjadi sejak tahun 1927 yakni mulai periode ketiga sampai pada tahun 1970. Dan perkembangan tahap kedua dimulai dari tahun 1971 sampai sekarang.

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini, Ketoprak sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangannya yang diteliti meliputi cerita, rias, busana, perlengkapan panggung, sampai tempat pertunjukannya pun juga mengalami perkembangan.

2. Tahap kedua

Dalam perkembangan tahap kedua ini, perkembangan seni pertunjukan (khususnya Ketoprak) berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi jaman yakni zaman teknologi yang serba canggih. perkembangan yang di ungkap dalam tahap kedua ini lebih mengarah pada perkembangan yang terjadi dalam rombongan Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam VII Diponegoro yang kemudian lebih dikenal dengan Ketoprak Sapta Mandala.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saptomo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Ketoprak, tetapi perbedaannya yaitu pada organisasi Ketoprak, waktu dan lokasi penelitian.

Wicaksono (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Seni Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung Tahun 1958-1999”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui Sejarah dan dinamika seni pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung tahun 1958-1999, (2) mengetahui karakteristik seni pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung tahun 1958-1999. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Metode penelitian ini terdiri dari (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) penulisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya Ketoprak Siswo Budoyo pada tahun 1958 dipengaruhi oleh kesenian Wayang Orang. Pertama

pentas Ketoprak Siswo Budoyo hanya mengadakan pertunjukan keliling di sekitar Desa, semakin lama Ketoprak Siswo Budoyo berkembang hingga keluar kota, bahkan sampai kedaerah-daerah lain Pulau Jawa. Pada masa transisi di dalam tubuh organisasi Ketoprak Siswo Budoyo mulai terjadi suatu kejenuhan. Kurangnya ide-ide baru, dan anggota yang susah diatur, ditambah meninggalnya Ki Siswondho membuat keadaan Ketoprak ini mulai surut. Keadaan ekonomi dan perkembangan seni tradisi yang semakin menurun membuat Siswo Budoyo akhirnya diberhentikan. Ketoprak Siswo Budoyo memiliki karakteristik yang berbeda daripada Ketoprak yang lain. Ketoprak lain pada umumnya memperbanyak tembang daripada adegan, sedangkan Ketoprak Siswo Budoyo lebih memperbanyak adegan daripada tembangnya.

Persamaan penelitian Wicaksono dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Ketoprak, tetapi perbedaannya yaitu pada organisasi Ketoprak, waktu dan lokasi penelitian.

Wahyuningsih dalam penelitiannya yang berjudul “ eksistensi kesenian Ketoprak wahyu manggollo di karesidenan pati “.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pemaparan hasil penelitian secara dalam. Penelitian ini membahas tentang eksistensi kesenian Ketoprak wahyu manggolo di karesidenan pati. Dalam jurna ini peneliti mengemukakan bahwa Ketoprak wahyu manggolo merupakan salah satu dari grup kesenian Ketoprak yang ada di Kabupaten Pati. Bapak Sarjimin merupakan seniman asli yang terlahir di Kabupaten Pati pada tanggal 12 April 1968. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sarjimin, Ketoprak Wahyu Manggolo lahir pada tanggal 14 Maret 2007 di Desa Pelem Gede, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Bapak Mogol sendiri berperan penting dalam Ketoprak Wahyu Manggolo. Tidak hanya sebagai pendiri namun juga ikut menjadi pemain dalam sandiwara Ketoprak tersebut. Bapak Mogol sendiri menjadi “dagelan” dan dibantu oleh seorang temannya yaitu Bapak Sendor. Mulai 14 Maret 2011 kantor sekretariat Ketoprak Wahyu Manggolo dipindahkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati.

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan Ketoprak yang masih eksis di Kabupaten Pati, menurut Bapak Soponyono selaku kepala bagian Kebudayaan di

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Bapak Soponyono yang ditemui di kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga pada tanggal 10 Juni 2014 menyebutkan bahwa ada 42 grup kesenian yang masih eksis di Kabupaten Pati, salah satunya adalah Ketoprak Wahyu Manggolo. Ada klasifikasi tersendiri untuk pengelompokan Ketoprak yaitu kategori A, B dan C. Kategori A untuk Ketoprak yang amat baik dan terlaris, kategori B untuk Ketoprak yang baik dan cukup laris serta kategori C untuk Ketoprak yang cukup baik. Bapak Soponyono menyebutkan Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan kategori A, dikaitkan mengenai jam pentas.

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan Ketoprak yang mampu bersaing dengan grup kesenian Ketoprak yang sekarang semakin banyak. Pergelaran Ketoprak Wahyu Manggolo selalu dinikmati oleh penontonnya karena mampu menarik perhatian masyarakat, dengan dagelannya yang lucu, kostum yang meriah, iringan music dan lagu yang bervariasi. Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo dapat dilihat dari jadwal pentas yang luar biasa padat. Apalagi di bulan-bulan baik dimana banyak orang menyelenggarakan hajatan. Setiap hari selalu ada jadwal pentas. Bahkan sampai menolak permintaan dikarenakan jadwalnya sudah penuh.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo (1) Faktor Internal (2) faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam grup Ketoprak Wahyu Manggolo yang mampu menunjang eksistensi. Hal tersebut dilihat dari adanya inovasi atau pembaruan. Pembaruan-pembaruan ini dilakukan di berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah : Panggung, Pemain, Iringan Musik (Gamelan), Tata Rias serta Nyaga Dan Waranggana. Kemudian faktor eksternal adalah Faktor eksternal adalah faktor penunjang yang berasal dari luar grup kesenian itu sendiri. Didalam Ketoprak Wahyu Manggolo, faktor eksternal tersebut yaitu adanya kerjasama dan hubungan yang sangat baik antara ketua grup kesenian Ketoprak Wahyu Manggolo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, serta pihak kepolisian yang bertugas menjaga keamanan selama pertunjukan berlangsung.

Persamaan penelitian Wahyuningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Ketoprak, tetapi perbedaannya yaitu pada organisasi Ketoprak, waktu dan lokasi penelitian.

Anwar, Khoirul. 2017. *Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, di Tulung Agung Tahun 1958-2002*. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Apa yang melatar belakangi terbentuknya Ketoprak Siswo Budoyo?, 2) Bagaimana cara Ketoprak Siswo Budoyo dapat mencapai puncak ketenaran pada tahun 1980?, 3) Mengapa Ketoprak Siswo Budoyo mengalami kemunduran pada tahun 1998?. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah, langkah awal yaitu heuristik, dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait tentang kesenian Ketoprak Siswo Budoyo di Tulungagung, sumber primer didapat dari dokumentasi, wawancara dari narasumber, serta koran sezaman. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari buku-buku dan jurnal terkait dengan Ketoprak Siswo Budoyo. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan Ketoprak Siswo Budoyo. Interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta Sejarah mengenai Ketoprak Siswo Budoyo. Tahap akhir adalah historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi Sejarah. Hasil penelitian mengenai eksistensi Ketoprak Siswo Budoyo dapat dianalisis bahwa yaitu, (1) Ketoprak Siswo Budoyo merupakan grup Ketoprak yang terbentuk pada tanggal 19 Juni 1958 di Tulungagung, didirikan oleh Ki Siswondho, terbentuk karena jiwa seni Ki Siswondho yang lebih condong dengan kesenian Ketoprak, yang mana sebelumnya Ki Siswondho pernah menekuni beberapa kesenian lainnya. (2) Upaya Ketoprak Siswo Budoyo untuk tetap eksis diantaranya dengan cara menggunakan unsur gaya baru, namun dengan tidak meninggalkan ciri dari Ketoprak itu sendiri. (3) Faktor menurunnya eksistensi Ketoprak Siswo Budoyo karena adanya modernisasi yang kian marak, kurangnya kecintaan generasi muda terhadap Ketoprak, serta tidak adanya pengganti Ki Siswondho sebagai pemimpin Ketoprak setelah wafatnya beliau.

Buku karya Handung Kus Sudyarsana yang berjudul “Ketoprak”. Buku ini terdiri dari VI Bab. Pada Bab I Cecala, pada Bab ini berisi pendahuluan yang

berisi tentang keterangan sebelum pokok persoalan di sampaikan. Selanjutnya pada Bab II berisi t asal mula Ketoprak. Pada bab ini dijelaskan mengenai kapan awal mula Ketoprak muncul. Bab III adalah perioDesasi Ketoprak. Pada lokakarya Ketoprak tahap 1 tahun 1974 telah disepakati perioDesasi Ketoprak sebagai berikut: 1. Tahun 1887-1925 periode Ketoprak lesung, 2. Tahun 1925-1927 perioDesasi Ketoprak peralihan, dan 3. Tahun 1927-sekarang adaloah periode Ketoprak gamelan. Bab IV menjelaskan arti dari Ketoprak. Bab v menjelaskan tentang Ketoprak berup dan amatir. Bab VI menjelaskan pembaharuan Ketoprak. Dalam bab terakhir ini dijelaskan bahwa grup Ketoprak pada umumnya selalu melakukan pembaharuan dan usaha pembaharuan tersebut ternyata banyak pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan Ketoprak sampai awal tahun 1987.

Berdasarkan beberapa kajian terhadap pustaka yang dilakaukan oleh peneliti di atas, belum ada kajian Sejarah yang membahas mengenai Ketoprak Mustiko Budoyo. Penelitian ini akan menjadi temuan baru yang menjelaskan latar belakang berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo, serta Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora tahun 1976 – 2018.

Ilmu Sejarah memiliki alat-alat analisis yang sangat kurang, sehingga perlu memnjam alat alat analisis ilmu sosial. Sejarah tidak mempunyai kebutuhan khusu menciptakan teori dan istilah-istilah khusus serta cukup menggunakan bahasa sehari-hari (Kartodirjo, 1993:120). Oeleh karena itu, peneliti mengadopsai pendekatan dan teori dari ilmu sosial sebagai ilmu bantu untuk menganalisi permasalahan yang akan di kaji oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya. Antropologi budaya mempelajari tentang keseluruhan kebudayaan termasuk perubahan, difusi, akulturasi dan difusi kebudayaan (Koentjaraningrat (1990:35). Antropologi budaya fokus pada kebudayaan manusia dalam menjalankan cara hidup dimasyarakat. Antropologi budaya memfokuskan pada Sejarah, perkembangan dan asas-asas kebudayaan manusia pada kehidupan masyarakat.

pendekatan ini digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat perkembangan kebudayaan pada masyareakat yang sering berubah akibat

perilaku manusia yang juga berubah. Penggunaan pendekatan ini dianggap mampu menggambarkan bagaimana Ketoprak Mustikio Budoyo dapat berkembang di dalam perubahan masyarakat yang lebih modern. Perkembangan zaman juga turut mempengaruhi eksistensi Ketoprak Mustikio Budoyo di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kota Kabupaten Blora.

Untuk mempertajam hasil analisis penelitian selain menggunakan pendekatan, peneliti juga menggunakan teori. Dalam penelitian ini teori Adaptasi Budaya. Kaplan (1992:112) menyatakan bahwa adaptasi budaya adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Sistem budaya dalam hal ini merupakan wujud abstrak dari kebudayaan, sistem budaya meliputi ide-ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1993:35) wujud budaya meliputi ide-ide atau gagasan, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (Upacara-Upacara, Ritual, dll), dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia seperti bangunan, pakaian, sipta seni, alat-alat, hiasan, dll. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:165) meliputi 7 unsur, yaitu : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kaplan berpendapat budaya dan lingkungan berinteraksi dalam suatu sistem tunggal tidaklah berarti terhadap pengaruh timbal balik dari budaya ke lingkungan niscaya sama besarnya dengan pengaruh timbal balik lingkungan terhadap budaya. Kemajuan teknologi merupakan faktor dinamik dalam kepaduan budaya dan lingkungan yang semakin lama semakin didominasi oleh budaya dan bukannya oleh lingkungan (Kaplan, 1999:112).

Teori Adaptasi Budaya dalam penelitian ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang meliputi: (1) Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustikio Budoyo; (2) Dinamika Ketoprak Mustikio Budoyo Blora Tahun 1976-2018 yang meliputi aspek Pemain, Lakon, Instrumen Musik, Tata Rias, Tata Busana, Panggung dan Perlengkapan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis atau Sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian Sejarah ada empat yaitu; Heuristik, Krtitik, Interpretasi Historiografi.

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah heuristik. Pada tahap ini peneliti berupaya mengumpulkan jejak jejak masa lampau yang merupakan sumber Sejarah. Sumber (sumber Sejarah) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis Sejarah yang akan di tulis (Kuntowijoyo, 2013: 73). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang penulis anggap tepat dan sesuai. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) Observasi, (2) Dokumenter, Dan (3) Sejarah Lisan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer bersama pada objek yang diselidiki (Nawawi dalam Mulyana, 2001:28). Dalam penelitian ini objek yang di observasi adalah Ketoprak Mustiko Budoyo, meliputi pemain dan penonton.

Metode penggalan data yang kedua adalah dokumenter. Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan peninggalan tertulis, terutama yang berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam metode ini penulis mendapatkan dokumen-dokumen berupa catatan-catatan tentang pementasan, rekaman pementasan berupa kaset dan photo-photo pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo.

Metode yang ke tiga dalam penggalan data yaitu metode Sejarah lisan. Metode Sejarah lisan digunakan peneliti untuk menggali sumber lisan yang digali

lewat wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka (*open-ended interview*) dan wawancara langsung (Dienaputra, 2013:29). metode ini peneliti akan mendapatkan data / sumber primer, yakni data langsung dari orang yang benar bgenar memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Setelah sumber Sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subjek atau cerita Sejarah yang hendak disusun. Dalam hal ini kritik dilakuakn dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

kritik ekstern dilakaukan kepada sumber tertulis dan sumber lisan. Bila sumber berupa dokumen tertulis, maka autentitas sumber dapat di uji dengan lima peranyaan pokok sebagai berikut: pertama, kapan sumber itu dibuat. Kedua, dimana sumber itu dibuat. Ketiga, siapa yang membuat. Keempat, dari bahan apa sumber itu dibuat. Dan yang kelima, apakah sumber itu dalam bentuk asli (Abdurrahman, 2007:68-69). Apabilan sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menerelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitiaasn yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan.

kritik intern dilakuakn dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta Sejarah atau tidak (Gottschalk,1986:95). Dalam tahap ini peneliti juga melakuakan penelusuran terhadap isi atau informasi yang di peroleh, apakah isi dari informasi tersebut dapat diperangungjawabkan atau tidak. Kritik ekstern juga dilakukan untuk megevaluasi isi dari sumber Sejarah yang telah terkumpul.

Inteprtasi Sejarah sering disebut juga dugaan analisis Sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan dalam intepretasi yaitu analisis dan sintesis.

Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007:73). Interpretasi ini berguna untuk mengaitkan sumber-sumber atau fakta-fakta Sejarah mempunyai arti.

Pada tahap Interpretasi peneliti menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang dikritik tersebut agar mendapatkan fakta Sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Peneliti menghubungkan antara fakta Sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah Sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi

Fase terakhir dalam metode Sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian Sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan Sejarah aspek kronologis sangat penting yakni “alur lurus”. Terutama dalam hal perubahan kebudayaan, hal itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 2013: 80). Langkah ini merupakan klimaks dari penelitian Sejarah dan merupakan bagian dari metode Sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atau fakta-fakta Sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. Penyajian hasil dalam penelitian ini adalah penyusunan kisah Sejarah dalam bentuk skripsi dalam sistematika yang terdiri dari enam bab.

3.2 Sumber Penelitian

Peneliti membagi sumber Sejarah menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini lanjutnya secara singkat disebut *saksi pandangan mata*). Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli, bisa berupa berupa dokumen versi tulisan pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan (Gottschlak, 1986: 35). Sumber primer yang digunakan peneliti disini antara lain:

1. Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh maupun seniman yang terlibat dalam Ketoprak Mustiko Budoyo mulai dari tahun 1976-2018.
2. Foto-foto dokumentasi dan rekaman terkait pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo di Kabupaten Blora;
3. Arsip-arsip maupun dokumen terkait Ketoprak Mustiko Budoyo di Kabupaten Blora yang didapat baik dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata maupun paguyuban Ketoprak Mustiko Budoyo yang ada di Kabupaten Blora.

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschlak, 1986:35). Sumber sekunder yang digunakan yaitu:

1. Lisbijanto, H. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
2. Sudyarsana, H.K.1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Soemardjono, dkk. (Tanpa Tahun). *Tuntunan Seni Ketoprak*. Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
4. Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

3.3 Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi latar belakang dari jenis kesenian tradisional “Ketoprak Mustiko Budoyo” Blora yang mencakupi wilayah kajian bentuk pertunjukan dan kreativitas beserta paradigma yang terdapat didalamnya. Pengkajian tentang kesenian Ketoprak sebagai salah satu objek kajian yang menarik untuk diteliti.

Bab kedua, berisi kajian terhadap kepustakaan yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab ini peneliti menyaujikan hasil *review* terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikajai, sehingga peneliti dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan.. Pada bab 2 ini juga diuraikan pendekatan yang diambil serta teori yang

digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan antropologi kebudayaan dan teori Adaptasi Budaya.

Bab ketiga, berisi Metodepenelitian. metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah yang dikemukakan oleh Gottslack yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab Empat, pembahasan. Pada bagian bab ini akan di sajikan mengenai Latar Belakang berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo.

Bab Lima, berisi Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian. Isi dari bab ini adalah kajian mengenai dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora tahun 1976-2018.

Bab Enam, berisi Simpulan, dan Saran. Simpulan merupakan pernyataan singkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Saran diajukan atau ditujukan kepada pihak-pihak tertentu secara tegas dan jelas sesuai dengan manfaat hasil penelitian ini.

BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO DI BLORA TAHUN 1976

Dalam bab 4 akan dipaparkan mengenai latar belakang berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah. Terdapat dua sub bab yang menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora pada tahun 1976. Adapun faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo yakni, faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi Kondisi sosial budaya masyarakat dan fasilitas. Faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat.

Berdirinya sebuah kelompok seni sangat dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada suatu wilayah serta lingkungan yang mendukung. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat dan anggotanya, suatu kelompok kesenian dapat dipastikan akan mengalami penurunan kualitas, baik dari segi perorangan sebagai peran utama atau kualitas penampilan kelompok pada saat pertunjukan seni berlangsung. Apabila hal ini terus dibiarkan secara berlarut-larut tanpa adanya suatu kesadaran untuk mengubah situasi yang sedang dialami kelompok seni tersebut, sudah dapat dipastikan akan hilang dan bahkan kelompok seni tersebut mengalami pembubaran. Maka dari itu, kelompok senting penting untuk selalu melakukan aktivitas kelompok. Keberadaan kelompok ketoprak di Blora dengan aktivitasnya menjadi indikasi bahwa kelompok ketoprak masih hidup.

Suatu hal yang dapat digunakan untuk mempertahankan keberadaan suatu kelompok seni tersebut yang wajib dilakukan yakni dengan menjadikan kelompok seni tersebut menjadi bagian dari masyarakat. Fungsi-fungsi sosial dari keterlibatan kelompok seni dalam kemasyarakatan menjadi kelompok seni tetap dibutuhkan keberadaannya.

Keberadaan kelompok ketoprak Mustiko Budoyo di masyarakat Desa Tempuran, kecamatan Blora Kota Kabupaten Blora merupakan suatu bentuk adanya kehidupan dari kesenian ketoprak. Kelompok ketoprak Mustiko Budoyo

tampil dalam kegiatan masyarakat yang memerlukan adanya kelompok seni sebagai pengisi dalam suatu acara. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaanya.

Kelompok ketoprak Mustiko Budoyo telah berdiri sejak tahun 1976 hingga saat ini. Kelompok ini berdiri berkat adanya dukungan oleh warga Desa setempat yang bernama Sutamin, yakni seorang seniawan yang bertempat tinggal di Desa Tempuran. Sutamin yang awalnya mengetahui potensi masyarakat sekitar yang suka akan seni pertunjukan memberikan wadah atau tempat untuk melakukan latihan yang berada di rumahnya. Dengan adanya keseriusan warga dalam berlatih maka terbentuklah sebuah kelompok ketoprak yang kemudian setelah mendapat tanggapan di beri nama Mustiko Budoyo dan Sutamin di jadikan sebagai Ketuanya.

Pada tahun 1976 awal berdirinya kelompok kesenian ketoprak ini diberi nama Cipta Karya Budaya. Menurut Trimo yang merupakan anggota dari Ketoprak Mustiko Budoyo sejak Tahun 1989 hingga 2018 nama Cipta Karya Budaya merupakan Pengaruh dari Kekuasaan pemerintah Orde Baru yang harus menggunakan atau mengikutkan kata Karya. Sedangkan Untuk Nama Mustiko Budoyo sendiri merupakan perubahan yang dilakukan oleh Pandi pada tahun 1992 setelah dirinya menjadi ketua dari grup ketoprak menggantikan Sarmu (Wawancara deegan Pandi, 6 Februari 2019).

Jumlah anggota ketoprak Mustiko Budoyo pada awal berdiri masih terbilang sedikit, dalam arti jumlah anggota masih dalam jumlah yang standar yaitu kurang lebih 35 orang, yang terdiri dari 10 orang pengrawit dan 25 orang pemain. Dengan jumlah 35 orang tersebut sebagian besar berasal dari Desa Tempuran sendiri. dari 35 pemain yang menjadi anggota grup Mustiko Budoyo semuanya adalah laki-laki kecuali sinden. Menurut Sutamin alasan pemilihan anggota laki-laki semua adalah mengikuti ketoprak dulu yang memang semua anggotanya adalah laki-laki (wawancara dengan Sutamin, 2 April 2019). akan tetapi sebenarnya alasan dalam pementasan ketoprak yang diperankan oleh laki-laki semua lebih dikarenakan lakon atau cerita yang ditampilkan lebih mengarah pada tema peperangan.

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora pada tahun 1976. Adapun faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo yakni, faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi organisasi dan fasilitas. Faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat.

4.1 Faktor Internal

4.1.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Tempuran merupakan Desa tempat berdirinya salah satu kelompok kesenian ketoprak yang masih eksis hingga saat ini. kehadiran kelompok kesenian Ketoprak di Desa Tempuran sangat di dukung oleh kondisi masyarakat yang mayoritas sebagai seorang petani. dalam kehidupan masyarakat petani sering berkembang sebuah tradisi yang keberadaanya terus di pertahankan hingga saat ini . Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi sedekah bumi.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan suatu upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat setiap setahun sekali pada bulan . Tradisi sedekah bumi atau juga sering disebut Bersih Desa berfungsi sebagai Ungkapan rasa syukur atas Panen yang mrelimpah dan sebagai harapan agar kedepan masyarakat terhindar dari marabahaya. Fungsi dan tujuan dari ritual ini tidak terlepas dari keadaan masyarakat pelaksana yang mayoritas merupakan seorang Petani.

Di Desa Tempuran tradisi sedekah bumi dilaksanakan dengan menggelar seni pertunjukan. dengan melibatkan seni pertunjukan sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi, di desa Tempuran telah berkembang berbagai seni pertunjukan. salah satu seni pertunjukan yang berkembang di Desa Tempuran adalah ketoprak Mustiko Budoyo.

Tradisi sedekah bumi di Desa Tempuran telah dilaksanakan jauh sebelum kelompok kesenian ketoprak Mustiko Budoyo berdiri. Pada awalnya tradisi sedekah bumi di Desa Tempuran di selenggarakan dengan menggelar seni pertunjukan Ande-Ande Lumut. Namun karena keberadaanya yang tidak bertahan lama maka dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi masyarakat mengganti dengan menggelar seni pertunjukan Wayang Wong. Hal ini dikarenakan setelah

kesenian ande-ande lumut punah di Desa Tempuran berkembang kesenian wayang wong. Keberadaan Kesenian wayang wong di Desa Tempuran bernasib sama dengan kesenia ande-ande lumut. Keberadaanya kurang diterima oleh masyarakat sehingga harus punah.

Setelah kesenian Ande-ande lumut dan wayang wong tidak mampu bertahan, di Desa Tempuran berkembang kesenian ketoprak. Keberadaan kesenian ketoprak di Desa Tempuran lebih bisa di terima oleh masyarakat sehingga mampu bertahan hingga saat ini. kesenian ketoprak yang berkembang di Desa Tempuran adalah kelompok ketoprak Mustiko Budoyo.

Kesenian ketoprak di Desa Tempuran dapat lebih di terima karena mempunyai sifat yang luwes jika di dibandingkan dengan kesenian ande-ande lumut dan wayang wong. Kesenian ketoprak lebih kaya akan cerita sedangkan ande-ande lumut dan wayang wong terbatas. Untuk kesenian ande-ande lumut ceritanya hanya tentang cerita panji atau ande-ande lumut dan wayang wong hanya menyajikan cerita dari cerita ramayana dan mahabarata. Sedangkan kesenian ketoprak cerita lebih bervariasi dapat dari sejarah kerajaan, babad, legenda, cerita rakyat ataupun cerita cerita garapan (carangan).

4.1.2 Fasilitas

Fasilitas adalah sarana sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi kemudahan. Fasilitas sebagai sarana kebutuhan mutlak yang harus dimiliki sebuah kelompok. Fasilitas yang baik merupakan kunci keberhasilan suatu kelompok harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Kaitanya dengan berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran fasilitas yang dimaksud meliputi manusia sebagai pelaku kesenian, tempat untuk latihan, seperangkat gamelan, kostum, dan peralatan rias.

Manusia (seniman) merupakan faktor terpenting dalam berdirinya sebuah kelompok kesenian. Manusia merupakan pemegang peran utama dalam menjalankan sebuah kesenian sehingga dapat terselenggara sebuah pertunjukan. Berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran pada tahun 1976 sangat dipengaruhi oleh keberadaan manusia atau sumber daya manusia yang mumpuni. Sebelumnya di Desa Tempuran telah terdapat para seniman yang tergabung

dalam kesenian Ande-ande lumut, dan wayang wong yang telah lebih dahulu berkembang di Desa Tempuran.

Basic kesenian sudah banyak dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tempuran. Hal ini turut mendukung berdirinya sebuah kelompok ketoprak Mustiko Budoyo. Dengan adanya sumber daya manusia yang mempunyai basic kesenian akan dengan mudah dalam proses menciptakan kelompok kesenian.

Tersedianya Tempat latihan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo. Hal ini dikarenakan Berdirinya kelompok ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran pada awalnya di mulai dengan melakukan latihan rutin. Tempat latihan dilakukan di rumah Sutamin. Hal ini dikarenakan rumah Sutamin memiliki halaman yang luas, tersedia peralatan yang diperlukan, nyaman, dan keluarga dari Sutamin juga sangat merespon dengan baik setiap kegiatan latihan dilakukan. Sikap respect dari keluarga Sutamin inilah yang membuat para anggota menjadi giat dalam melakukan latihan. Selain itu lokasi latihan dekat dengan rumah para anggota yang rata-rata berasal dari Desa Tempuran sendiri, menjadi sangat efektif bagi para anggota untuk melakukan latihan kapan saja.

Kegiatan latihan dilakukan dengan melakukan berbagai acara mulai dari, nembang, akting, berhias, dan bermain musik. Dalam latihan ini biasanya menggunakan alat-alat tetabuhan berupa seperangkat gamelan berlaras Selendro yang terdiri dari kendang, saron, demung, peking, gong, bonang, kenong, kethuk-kempyang, slenthem, gender, dan Jidor serta Keprak.

Selain tempat latihan terdapat fasilitas lain yang mendukung berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran. Fasilitas tersebut adalah seperangkat Gamelan. Gamelan dalam pementasan ketoprak berfungsi untuk mengiringi berbagai adegan dengan tujuan memberikan efek atau penekanan terhadap suasana yang sedang berlangsung dalam pementasan. Selain memberikan penekanan gamelan berfungsi untuk membawakan lagu atau tembang dalam adegan hiburan.

Gamelan dan pementasan ketoprak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap pementasan yang sedang berlangsung. Dalam menunjang berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo gamelan yang digunakan adalah gamelan berlaras selendro yang di pinjam oleh Sutamin dari Desa karanggenang kecamatan Blora Kabupaten Blora (wawancara dengan Sutamin, 2 April 2019).

4.2 Faktor Eksternal

4.2.1 Dukungan Masyarakat

Berdirinya suatu kelompok kesenian ketoprak tidak mudah, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dari berbagai pihak. Oleh karena itu dukungan masyarakat sangat berperan terhadap kelangsungan kesenian tersebut. Begitu juga dengan kelompok kesenian ketoprak Mustiko Budoyo, dapat berdiri dan bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat.

Ketoprak Mustiko Budoyo merupakan seni pertunjukan Kolektif sehingga dalam setiap pementasanya selalu membutuhkan biaya yang besar. Pada umumnya pembiayaan atau penyandang dana pementasan seni pertunjukan bermacam-macam. Ada yang penyandang dananya adalah masyarakat (Communal support). Ada juga yang penyandang dananya adalah negara (Government support). Ada juga yang penyandang dananya adalah penonton yang membayar atau membeli karcis (commercial support) (Soedarsono, 2002:1). Ketoprak Mustiko Budoyo dapat berdiri pada tahun 1976 dikarenakan ada pihak yang bersedia menanggung dana pementasanya. jika dilihat dari pementasanya, penyandang dana ketoprak Mustiko Budoyo adalah masyarakat (Communal Support).

Selain dukungan dana pementasan, masyarakat sekitar juga mengizinkan kelompok ketoprak Mustiko Budoyo berlatih sampai tengah malam sehingga pemain dapat dengan tenang melakukan latihan. Masyarakat juga turut menikmati proses latihan yang dilakukan oleh kelompok ketoprak Mustiko Budoyo di rumah Sutamin, sehingga banyak masyarakat yang turut hadir untuk menyaksikan proses latihan.

Dukungan masyarakat datang dari Desa Tempuran dan sekitarnya. dalam berbagai kegiatan masyarakat turut menggunakan jasa dari kelompok ketoprak

Mustiko Budoyo untuk mengisi beberapa acara seperti syukuran, Khitanan, Pernikahan, dan acara-acara lainnya. keberadaan kelompok ketoprak Mustiko Budoyo hingga sekarang tidak lepas dari dukungan masyarakat yang masih menggunakan jasanya untuk mengisi acara mereka.

4.2.2 Dukungan Pemerintah

Kelangsungan hidup kesenian ditopang dengan keberadaan sejumlah unsur yaitu, seniman yang kreatif, karya seni yang berkualitas, kritikus seni yang berbobot, dan masyarakat pendukung yang apresiatif. Dalam kesenian tradisi Jawa keempat unsur itu masih harus ditambah dengan kehadiran *Maecenas* atau patron seni, yaitu pengayom seni yang giat dan kreatif serta bersedia mencurahkan pikiran, waktu, tenaga, dan uangnya untuk mengembangkan kesenian tradisi Jawa (Puguh, 2003:81). Salah satu patron seni adalah pemerintah yang sedang berkuasa.

Ketoprak Mustiko Budoyo berdiri pada tahun 1976, yaitu masa kekuasaan Orde Baru. Pemerintah sebagai patron seni turut memberikan dukungan terhadap keberlangsungan kelompok ketoprak Mustiko Budoyo. keberadaan seni pertunjukan pada masa orde baru sangat mendapat pengawasan yang ketat. Sebuah kesenian tidak akan mampu berdiri tanpa adanya dukungan dari pemerintah saat itu. Ketoprak Mustiko Budoyo salah satu kesenian yang berdiri saat itu sangat didukung oleh pemerintah, yaitu dengan pemberian ijin pementasan sehingga keberadaannya dapat berlangsung hingga saat ini.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ketoprak Mustiko Budoyo Merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang berdiri di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora Pada Tahun 1976. Sutamin merupakan Pendiri dan juga Ketua Pertama dari ketoprak Mustiko Budoyo. pada awal berdiri ketoprak yang didirikan oleh Sutamin masih bernama Cipta Karya Budaya. Menurut Trimono nama Cipta karya Budaya merupakan pengaruh Politik dari kekuasaan Orde Baru yang kental dengan kata Karya. Pada saat pertama berdiri ketoprak Mustiko hanya didukung oleh 35 orang pemain laki-laki semua kecuali sinden. Pada awal lahirnya ketoprak Mustiko Budoyo pementasan masih seadanya, dalam artian dimanapun tempatnya mereka akan dapat melaksanakan pementasan dan masih belum menggunakan panggung. musik pengirinya berupa seperangkat Gamelan berlaras slendro dan dilengkapi dengan Jidor dan Tiprak.

Ketoprak Mustiko Budoyo sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional jawa dalam kehidupannya selalu mengalami dinamika dalam usahanya untuk mengimbangi kemajuan zaman. dinamika tersebut tidak hanya terbatas pada fungsinya yakni sekedar hiburan saja, melainkan pada Unsur-unsur baku Ketoprak seperti Pemain, Lakon, Tata Busana, Tata Rias, Instrumen Musik, dan Panggung.

Namun perlu diingat bahwa dinamis bukan berarti meninggalkan begitu saja aturan-aturan yang telah ada, melainkan proses dinamika yang diharapkan adalah berdasarkan pada Materi yang telah ada yang kemudian diproses atau digarap dengan menggunakan teknologi yang lebih modern. Apabila dalam proses dinamika tersebut meninggalkan begitu saja tradisinya maka sedikit demi sedikit ketoprak Mustiko Budoyo akan kehilangan identitasnya sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional.

Pada tahun 1976-2000 Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo adalah seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro, Jidor dan Tiprak. Dengan munculnya alat-alat musik elektrik pada tahun 2001 Ketoprak Mustiko Budoyo mencoba untuk menggabungkan antara Musik Gamelan dan Musik Elektrik (Bass, Melodi, Organ tanpa disket) dan di tambah Kendang Ketipung dalam setiap pementasannya. Pada tahun 2003 melodi dan Bass dihilangkan dalam pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo dan organ diganti dengan yang sudah menggunakan disket.

Dalam bidang busana, perkembangan dan perubahan hanya mencakup warna dan model yang lebih modern (menyesuaikan dengan zaman). pada tahun 1976 hingga tahun 2018 untuk jenis busana yang digunakan masih tetap sama yaitu berjiwa Jawa serta di dekatkan dengan peran yang sedang dimainkan. Untuk jenis pakaian yang digunakan adalah pakaian kejawaan, Basahan, Gedhog, dan mesiran. Untuk pemain putri jenis pakaiannya adalah Kebaya dan Kemban.

Dalam Bidang Cerita atau lakon, struktur yang disajikan sejak tahun 1976 adalah cerita-cerita sejarah yang diambil dari babad, sejarah, cerita rakyat, cerita fiktif dan cerita cerita dari luar negeri. Perubahan dan perkembangan cerita atau lakon dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo terletak pada pembawaannya. Hal ini dikarenakan pembawaan lakon dalam setiap pementasan ketoprak Mustiko Budoyo bersifat Improvisasi oleh pemain. Selain pembawaan juga suasana dimana lakon pada tahun 1976-2001 pembawaan lakon atau cerita masih belum di atas panggung sedangkan pada tahun 2002-2018 pembawaan lakon dilakukan di atas panggung.

Bidang perlengkapan dan panggung dalam pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo selalu mengalami perkembangan dan perubahan. pada tahun 1976 hingga tahun 2001 pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo masih belum menggunakan panggung. pertunjukan dilakukan didalam rumah dan masih lesehan. Pada tahun 2002-2003 pertunjukan mulai dilakukan di atas panggung yang dipasang diluar rumah. Namun penggunaan panggung masih belum menerus dan masih tergantung dengan permintaan penanggap. Setelah tahun 2004 Pandi membeli

panggung sendiri dan pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo dilakukan di atas panggung secara terus menerus.

Dalam pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo memerlukan penerangan. Hal ini dikarenakan pertunjukan dilakukan di malam hari. Pada tahun 1976 penerangan dalam arena pertunjukan menggunakan lampu petromag. Pada tahun 1990-an penerangan pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo mulai menggunakan lampu listrik dengan menggunakan bantuan diesel. Setelah kehadiran panggung pada tahun 2002 fungsi dari lampu semakin berkembang. Pada awal penggunaannya lampu berfungsi sebagai penerang di arena pertunjukan supaya pemain dapat terlihat oleh penonton. Namun setelah menggunakan panggung lampu bukan hanya sebagai penerang arena pertunjukan dari juga berfungsi sebagai dekorasi panggung, misalnya untuk membuat suasana romantis, suasana tegang, suasana terang.

6.2 Saran

berdasarkan hasil penelitian peneliti meyajikan beberapa saran kepada

1. Universitas Jember diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian mengenai kesenian tradisional serta dapat mewariskan budaya bangsa pada generasi selanjutnya;
2. pemerintah Kabupaten Blora diharapkan tetap menjaga dan melestarikan kesenian Ketoprak yang ada di Kabupaten Blora sebagai budaya warisan leluhur bangsa yang harus tetap dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Blora.
3. seniman Ketoprak Mustiko Budoyo diharapkan terus menjaga dan melestarikan Ketoprak Mustiko Budoyo sehingga menambah daya tarik dan minat masyarakat untuk terus melestarikanya;
4. masyarakat Blora, diharapkan turut menjaga dan melestarikan kesenian Ketoprak dengan cara turut berpartisipasi aktif dalam setiap pementasan Ketoprak;
5. pembaca, diharapkan dapat menambah kajian dan menambah sumber referensi tentang Ketoprak Mustiko Budoyo Blora tahun 1976-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Anwar, K. 2017. "Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, di Tulung Agung Tahun 1958-2002". *E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5 (2):.
- Dienaputra, R.D. 2013. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Belatin.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kaplan, D. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Lisbijanto, H. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Marnardi, M dan Hendry. 2006. *Ragam Budaya Jawa Tengah*. Semarang: DPRD Prov. Jateng Kawah Semarang.
- Mulyana. 2001. *Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Tulung Agung Tahun 1958-1997*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nirbaya, E. 2016. *Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Grup "Ketoprak Siswo Budoyo" Bakaran Pati*. Tesis. UNNES.
- Poerwadaminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puguh, D.R. 2003. *Mangkunegara IV Sebagai Maecenas: Peranannya Dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa Dalam Resi Yang Menyepi: kumpulan karangan persembahan untuk Prof. Dr. Karyana Sindunegara*. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

- Saptomo. 1996. *Sejarah dan perkembangan Ketoprak Dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomer 2, Tahun xv, juni 1996.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soemardjono, dkk. (Tanpa Tahun). *Tuntunan Seni Ketoprak*. Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudyarsana, HK.1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulasman dan Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Utami, LSS.2015. *Teori Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi vol.7, No.2, Desember 2015, Hal 180-197.
- Wahyuningsih, D.P. dan Putra, H.B. Tanpa Tahun. Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karasidenan Pati. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Wicaksono, F.N. 2016. *Dinamika seni pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo tulungagung tahun 1958-1999*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Zaini, A. 2017. Eksistensi Seni Mamaca di Kabupaten Bondowoso Tahun 1946-2017. Skripsi. Universitas Negeri Jember.

Lampiran A. Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Kebudayaan	Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018.	Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1. Bagaimana latar belakang berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo Blora? 2. Bagaimana Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976- 2018?	1. Wawancara 2. Observasi 3. Buku penunjang	Metode Penelitian Sejarah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No	Jenis Data Dan Penelitian	Informan	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik pengumpulan data
1.	Latar Belakang Berdirinya Ketoprak ustiko Blora tahun 1976	1. Sutamin 2. Pandi	Kabupaten Blora	Lisan	Wawancara
2.	Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018	1. Sutamin 2. Pandi 3. Trimo 4. Suprapti 5. Supriyadi 6. Prayekno	Kabupaten Blora	Lisan Tulisan Dokumen	Observasi Wawancara dokumenter

Lampiran C. Pedoman Wawancara

Informan 1: Bapak Sutamin (pendiri dan ketua Ketoprak Mustiko Budoyo periode 1976-1986)

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Kapan Ketoprak Mustiko Budoyo ini didirikan?
3. Bagaimana keadaan pemain pada saat awal berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Alat musik apa yang digunakan dalam pentas Ketoprak Mustiko Budoyo?
5. Bagaimana model kostum dan riasan yang digunakan pada waktu pentas Ketoprak Mustiko Budoyo?
6. apakah sudah menggunakan panggung pada saat awal berdiri?

Informan 2 : Pandi (ketua Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 1992-sekarang)

1. sejak kapan Bapak bergabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Peran apa yang Bapak mainkan pada waktu pertama ikut Ketoprak Mustiko Budoyo?
3. Bagaimana Sejarah berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Bagaimana perkembangan atau perubahan pemain pada Ketoprak Mustiko Budoyo?
5. Bagaimana perkembangan dan perubahan kostum dan rias yang digunakan pada pentas Ketoprak Mustiko Budoyo?
6. Kapan Ketoprak Mustiko Budoyo ini didirikan?

Informan 3: Trimo (Anggota Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 1989-2018)

1. sejak kapan Bapak bergabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Peran apa yang Bapak mainkan pada waktu pertama ikut Ketoprak Mustiko Budoyo?
3. Bagaimana perkembangan atau perubahan pemain pada Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Bagaimana perkembangan dan perubahan kostum dan rias yang digunakan pada pentas Ketoprak Mustiko Budoyo?

Informan 4 : Suprapti (Anggota Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 2002-2016)

1. sejak kapan Bapak bergabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Peran apa yang bapak mainkan pada waktu pertama ikut Ketoprak Mustiko Budoyo?
3. Bagaimana perkembangan atau perubahan pemain pada Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Bagaimana perkembangan dan perubahan kostum dan rias yang digunakan pada pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo?

Informan 5 : Supriyadi (ketua Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 1999-2018)

1. sejak kapan Bapak bergabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Peran apa yang Bapak mainkan pada waktu pertama ikut Ketoprak Mustiko Budoyo?
3. Bagaimana perkembangan atau perubahan pemain pada Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Bagaimana perkembangan dan perubahan kostum dan rias yang digunakan pada pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo?
5. Bagaimana perkembangan dan perubahan pada alat musik yang digunakan dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo?
6. Bagaimana perkembangan dan perubahan lakon yang dipentaskan oleh Ketoprak Mustiko Budoyo?

Informan 6 : Prayekno (ketua Ketoprak Mustiko Budoyo tahun 2011-sekarang)

1. sejak kapan Bapak bergabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo?
2. Peran apa yang Bapak mainkan pada waktu pertama ikut Ketoprak Mustiko Budoyo?
3. Bagaimana perkembangan atau perubahan pemain pada Ketoprak Mustiko Budoyo?
4. Bagaimana perkembangan dan perubahan lakon yang dipentaskan oleh Ketoprak Mustiko Budoyo?

Lampiran D. Profil Informan

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Waktu wawancara
1.	Sutamin	Ds. Tempuran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora	77 tahun	Wiraswasta	2 April 2019
2.	Pandi	Ds. Tempuran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora	51 tahun	Wiraswasta	6 februari 2019
3.	Trimio	Ds. Tempuran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora	42 tahun	Wiraswasta	2 April 2019
4	Suprapti	Dk wedek DS Bacem Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora	30 tahun	Petani	10 juli 2019
5	Supriyadi	Dk wedek DS Bacem Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora	37 Tahun	Petani	10 juli 2019
6	Prayekno	Dk Betet Ds Tempurejo Kecamatan jepon Kabupaten Blora	54 tahun	Petani	11 juni 2019

Lampiran E. Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Sutamin

Waktu : 2 April 2019

Tempat : kediaman Bapak Sutamin

Ketoprak Mustiko Budoyo merupakan Ketoprak yang ada di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Ketoprak Mustiko Budoyo didirikan pada tahun 1976 oleh Bapak Sutamin. Menurut cerita yang disampaikan oleh Bapak Sutamin awal berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo berawal dari kondisi pemuda di Desa Tempuran banyak yang nganggur. Dari kondisi ini maka timbulah keinginan pemuda untuk mendirikan kesenian Ketoprak dengan tujuan agar Desa mempunyai kesenian. Masalahnya desa tiap ada keseniannya tidak pernah jadi. Sebelum berdiri Ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran terlebih dahulu telah berkembang berbagai kesenian seperti ande-ande lumut sudah berjalan 2 tahun kemudian bubar, terus pindah wayang orang 2 tahun juga bubar dan Ketoprak pada waktu itu tiap tahun mendirikan dan selalu bubar, itu jaman dulu. Lalu saya itu merasa mendapat petunjuk dari mbah buyut yang membuka Desa Tempuran ini. Pada tahun 1976 pak tamin mengadakan latihan Ketoprak di kediamannya dengan peralatan yang dipinjam dari Bapak pardi di Desa karanggeneng. Pada waktu masih latihan dan belum ada tanggapan Ketoprak belum mempunyai ketua. saya sendiri di tunjuk sebagai ketua setelah mulai ada tanggapan dari masyarakat sekitar. Selama Ketoprak saya yang mimpin tanggapan sangat banyak. Namun setelah jadi anggota saya ini ada yang nakal, maksudnya begini jika ada anggota yang dapat tanggapan 50 ribu itu hanya diberikan ke rombongan 30 ribu. Untuk Latihan sebelumnya dilakukan tiap hari, dan setelah bagus orang mulai suka kemudian mulai ada tanggapan dari masyarakat. Ya setahun belajar langsung jalan. Memang belajar Ketoprak itu ya susah susah gampang, kalau sungguh-sungguh ya gampang. Belajar Ketoprak dulu itu belajar tari sama tembang. Akan tetapi sekarang tembang saja. Kalau ketoprak dulu kan setiap satu adegan itu nari kalau sekarang tidak.

Ketoprak Dulu belum menggunakan panggung. Masih menggunakan kombongan dari kain hitam polos sebagai pembatas antara tempat pentas dan tempat berias. Untuk pemain dulu masih belum pasti, soalnya orang itu kadang ada yang ikut kadang ada yang libur, maksudnya libur itu ada kepentingan apa atau gimana. Kalau dulu pemain itu 35 orang sudah komplit. Akasr tetapi ya idak bisa dipastikan pemainnya berjumlah 35 orang kadang kurang kadang ya lebih. Jadi biasanya ada pemain dari luar. Untuk pemain Sewaktu saya yang megang dalam jangka 5 tahun itu laki-laki semua. Terus dirubah sama pengurus Kecamatan bagaimanapun harus ada pemain perempuannya. Kalau orang nonton lebih suka pemain laki-laki yang jadi perempuan karena tidak ada kendala apa-apa. Selain itu faktor agama juga mempengaruhi penambahan pemain perempuan asli dalam Ketoprak yang didirikannya. Nama dari Ketoprak yang berkembang di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora sewaktu berada dibawah kepemimpinan Bapak Sutamin adalah cipta karya budaya.

Biaya untuk sekali pentas pada waktu itu masih cukup kecil sekitar Rp. 35.000,- dengan jumlah pemain sekitar 35 orang. Pentas diadakan didalam rumah. Dalam pementasan belum menggunakan sound hanya menggunakan speaker yang dipasang dengan tiang bambu untuk penguat suara di arena pertunjukan. Pentas dilakukan siang dan malam. pentas siang dilakukan dengan durasi sekitar 6-8 jam tergantung jarak pentas. Biasanya pentas siang dimulai pukul 09.00 jika jaraknya dekat dan untuk jarak jauh biasanya dimulai sekitar pukul 12.00. pentas malam biasanya dimulai pukul 20.00 hingga pukul 05.00 dengan durasi sekitar 10 jam. Itupun penonton masih rame, belum pada pulanng kalau Ketoprak belum selesai. Tapi kalau sekarang toprak sampai jam segitu nganggur sudah tidak ada penonton.

Untuk rias dulu dilakukan didalam rumah. Semua ada didalam rumah baik itu tempat rias, gamelan sama tempat pentas. Selama saya pegang belum pernah mengalami pementasan dengan posisi Tempat rias, gamelan dan tempat pentas berbeda tempat, semua dalam satu rumah yang punya hajatan. Berbeda dengan Ketoprak sekarang sudah mmbawa rumah sendiri. Kalau pentas biasanya dalam acara hajatan nikahan, khitanan itu didalam rumah yang punya hajatan, tapi kalau

pentas acara sedekah bumi biasanya dilakukan di punden atau di rumah Bapak kepala Desa.

Informan

Sutamin



Narasumber 2

Nama : Pandi

Waktu : 6 februari 2019

Tempat : Sekretariat Ketoprak Mustiko Budoyo dan di Desa kemiri, kunduran , Blora

Pak Pandi mulai ikut Ketoprak sejak tahun 1985 pada saat itu ketua masih Bapak Sutamin. Pak Pandi sendiri berperan sebagai pelawak atau dagelan. Menurut pak Pandi Ketoprak Mustikosudah berdiri sejak tahun 1976. Pendirinya adalah pak tamin. Ketoprak Mustiko Budoyo sendiri telah mengalami pergantian ketua sebanyak 5 kali dan pak Pandi merupakan ketua yang ke 5. Ketua yang pertama adalah pak tamin, jadi ketua sejak tahun 1976 dan berhenti sekitar setahun setelah pak Pandi gabung dengan Ketoprak Mustiko Budoyo sekitar tahun 1986. Ketua yang kedua adalah pak lasmo sekitar satu tahun (1986-1987). Ketua yang ketiga adalah pak Wardi sekitar 3 tahun (1987-1990). Ketua yang keempat adalah pak Sarmu sekitar dua Tahun (1990-1992). Dan yang terakhir pak Pandi yang menjadi ketua sejak tahun 1992-sekarang. Pada awal berdirinya, Mustiko Budoyo hanya menerima anggota laki-laki. Perempuan hanya boleh mengisi sinden, dan bukan pemeran dalam sebuah pentas. Jadi kalau ada adegan yang ada perempuannya, para pemain laki-laki merias sebagai perempuan dengan memaki sanggul dan busan perempuan. namun kini Mustiko Budoyo sudah mengalami perubahan dengan menerima anggota laki-laki dan perempuan. jumlah pemain Ketoprak Mustiko Budoyo dari Desa Tempuran Blora ini sekarang mencapai 80 orang.

Informan

Pandi

Informan 3

Nama : Trimo

Waktu : 2 April 2019

Tempat : kediaman Bapak Trimo

Pak Trimo mulai ikut Ketoprak sejak tahun 1989. Pada waktu itu ketuanya adalah pak wardi. Peran yang dimainkan pak Trimo adalah prajurit. Pada mulanya pemain Ketoprak masih laki-laki semua, serimpen nya juga laki-laki. Ketioka saya ikut sudah biasa pemain perempuan. Untuk panggung waktu awal saya ikut masih belum menggunakan panggung. Mulai menggunakan panggung sejak tahun 97/98. Ketoprak di Tempuran ini ada dua yaitu Mustiko Budoyo dan gilar tri Budoyo. Kalau dulu namanya cipta karya budaya pada waktu itu ketuanya pak tamin. Untuk Mustiko Budoyo ya setelah dipegang sama pak Pandi. Kan dulu orde baru jadi namanya harus ada karyanya. Untuk lakon dulu mendapat pengawqasan dari pemerintah orde baru, beda dengan sekarang sudah bebas. Alasan ikut Ketoprak yaitu ekonomi. Ketoprak Mustiko Budoyo sejak dulu sistemnya tanggapan. Jadi main ketika ada tanggapan dari masyarakat.

pasang surut Ketoprak pasti ada. Faktor yang mempengaruhi pasang surut yaitu bulan. Biasanya tanggapan rame pas musim panen dan akan sedikit berkurang ketika musim tanam. Selain dipeangruhi musin juga dipengaruhi kepercayaan masyarakat jawa (adat kejawen). Biasanya ada bulan bulan tertentu yang sepi tanggapan seperti bulan mulud, suro dan poso. Untuk Respon pemerintah terhadap keseioan Ketoprak diBlora sudah baik. Buktinya sudah sering dapat bantuan. Jadi setelah reformasi ini banyak bantuan dari pemerintah seperti aspirasi dewan.

Informan

Trimo

Informan 4

Nama : Suprapti

Waktu : 10 juli 2019

Tempat : di kediaman ibu Suprapti

Ibu Suprapti merupakan anggota Ketoprak Mustiko Budoyo sejak tahun 2002 sampai tahun 2016. Peran yang dimainkan adalah sebagai ledek. Menurut bu Suprapti awal pertama ikut jumlah pemain masih sedikit sekitar 45. Pemain ledek hanya berjumlah 6 orang. Kostum yang digunakan masih sederhana dan merupakan pakaian sudah jadi. Untuk kostum ledek setiap tahun selalu ganti. Pembuatan seragam didanai oleh pak Pandi dan sebgai dana dari pemain sendiri. Selain dari ketua dan pemain biasanya pembuatan seragam diambilkan dari uang saweran tiap kali manggung. Pada tahun 2014 pemain ledek membuat kostum kebaya modern. Untuk pembuatan kostum selalu megikuti trend yang sedang berkembang.

Informan

Suprapti

Informan 5

Nama : Supriyadi

Waktu : 10 juli 2019

Tempat : kediaman Bapak Supriyadi

pak Supriyadi merupakan anggota dari Ketoprak Mustiko Budoyo sejak tahun 1999 sampai 2018. Pak Supriyadi berhenti ikut Ketoprak dikarenakan sakit. Peran yang dimainkan adalah keprok (prajurit). Ketoprak pada saat itu masih masih leshan, belum menggunakan panggung. Untuk kostum awalnya menggunakan celana panjang hasil dari sewa. Pemain keytoprak Mustiko Budoyo yang memiliki kostum sendiri selama ini adalah pemain keprok dan ledek. Awal ikut ketoprak anggotanya masih sedikit sekitar 45 oirang. Pada saat itu pak Pandi masih belum punya panggung. Walaupun sudah ada panggung pada saat itu, namun poementasan leshan di tanah masih sering dilakukan. Hal ii tergantung dari orang yang nanggap. Soalnya pentas dengan dan tanpa panggung harganya beda. Pementasan leshan mulai ditinggalakan sekitar tahun 2004. Panggung masih sewa. Pada tahun 2008 pak Pandi punya panggung sendiri. Namun pada tahun 2010 panggung punya pak Pandi dijual. pada tahun 2014 panggung yang semula dijual kembali dibeli oleh pak Pandi. Akan tetapi pada tahun 2016

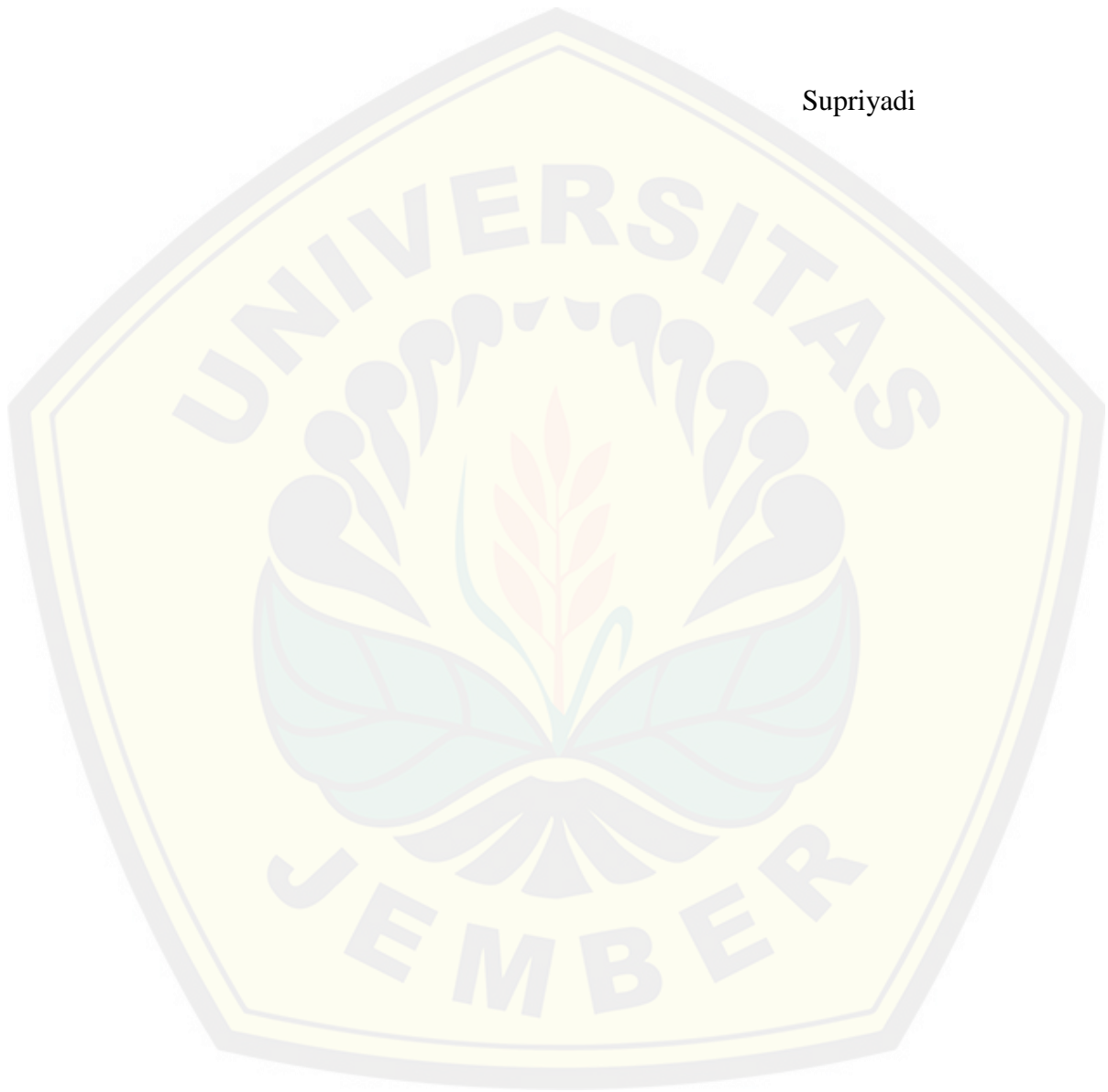
lakon/cerita biasanya mengikuti permintaan dari orang yang nanggap. Akan tetapi biasanya lakon berasal dari pemain sendiri. Pertama baru iut cerita yang banyak dipentaskan adalah joko kedil. Nsmun selama ini banyak cerita yang sudah dipentaskan antara lain: indrajaya, lontang semarang, suminten edan, ken arok gugur, tingkir ngratu, gugure haryo penangsang.

untuk musik memang mengalami penambahan. Penamabahn musk ini merupakan ide dari pemain yaitu mas no sembrek yang waktu itu pemain keprok. Jadi pada tahun 2001 mulai menggunakan alat musik seperti bass, melodi, orgen dan kendang ketipung. Pada tahun 2003 melodi dan bass sudah tidak digunakan lagi karena orgen yang digunakan sudah menggunakan disket. Untuk orgen itu pemainya ganti-ganti. Pertama mas supriyono mulai 2003-2007 kemudian diganti

erwin (2007-2010), setelah erwin kemudia ganti lagi sutrisno (2012-2018) da yang terakhir adalahj ari suntoyo (2018-sekarang)

Informan

Supriyadi



Informan 6

Nama : prayekno

Waktu : 11 juni 2019

Tempat : Desa kemiri Kecamatan kunduran Kabupaten Blora

Pak prayekno mulai ikut gabung dalam Ketoprak Mustiko Budoyo sejak 2007. Peran dalam Ketoprak Mustiko Budoyo adlah sebagai sutradara atau dalang. Tugasnya hanya mengatur pemain bagaimana jalanya cerita yang akan dibawakan dalam sekali pentas. Pembagian peran dilakukan dengan tanpa tulisan, Jadi sudah hapal mengenai cerita dan tokoh yang akan diperankan dalam sebuah lakon. Untuk buku atau catatan mengenai pementasan pak yekno sendiri tidak punya. Dulu pernah punya tapi dipionjam oleh pak jakiran pemain Ketoprak tri manggolo Budoyo.

Informan

prayekno

Lampiran F. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 9005UN25.1.5/LT/2017

11 DEC 2018

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepada

Kepala Desa tempuran

Blora

Dalam rangka memperoleh data-data dan observasi yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Yasiran

NIM : 150210302052

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Seni Pertunjukan Kethoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976-2018".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Dekan
Fakultas Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.

NIP. 196706251992031003



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Mgr. Sugiopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091,
3547438, 3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat
Elektronik dpmpstp@jatengprov.go.id

Semarang, 01 Juli 2019

Nomor : 070/8443/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Blora

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/4946/04.5/2019 Tanggal 01 Juli 2019 atas nama YASIRAN dengan judul proposal KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO BLORA TAHUN 1976-2018, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

Pt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian
Penanaman Modal

DIDIK SUBIYANTORO

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur;
4. YASIRAN.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091,
3547438, 3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat
Elektronik dpmptsp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/4946/04.5/2019

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah ;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 18 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Provinsi Jawa Tengah ;
 4. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 69 tahun 2003 tentang Perubahan Atas Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 64 Tahun 2002 tentang Pejabat Pelaksana Tugas (PLT), Pejabat Pelaksana Harian (PLH) dan Pejabat Yang Menjalankan Tugas (YMT) Pada Unit Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah ;
 5. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 821.2/27 tahun 2019 tentang Penunjukan Pejabat Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Nomor : 070/5187/209.4/2019 Tanggal 1 juli 2019 Hal : Ijin Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : YASIRAN
2. Alamat : Desa Jetakwanger RT/RW 007/001 Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KETOPRAK MUSTIKO BUDOYO BLORA TAHUN 1976-2018
- b. Tempat / Lokasi : Dinas kepemudaan, olahraga, kebudayaan dan pariwisata
- c. Bidang Penelitian : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- d. Waktu Penelitian : 27 Juni 2019 sampai 27 Juli 2019
- e. Penanggung Jawab : Drs. Sumarjono, M.Si dan Drs. Sumarno, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti :
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Jember

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 01 Juli 2019

Plt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian
Penanaman Modal



Lampiran G. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Adegan pembukaan dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo dengan sajian tari Gambyong

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 2. Adegan pembukaan dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo dengan sajian tari Kreasi

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 3. Babagan kedhaton dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 4. Babagan perang gagal dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 5. Adegan Hewan-Hewan Pada Babak Perang Gagal

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 6. Babagan Taman sari dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 7. Adegan Gandrung dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



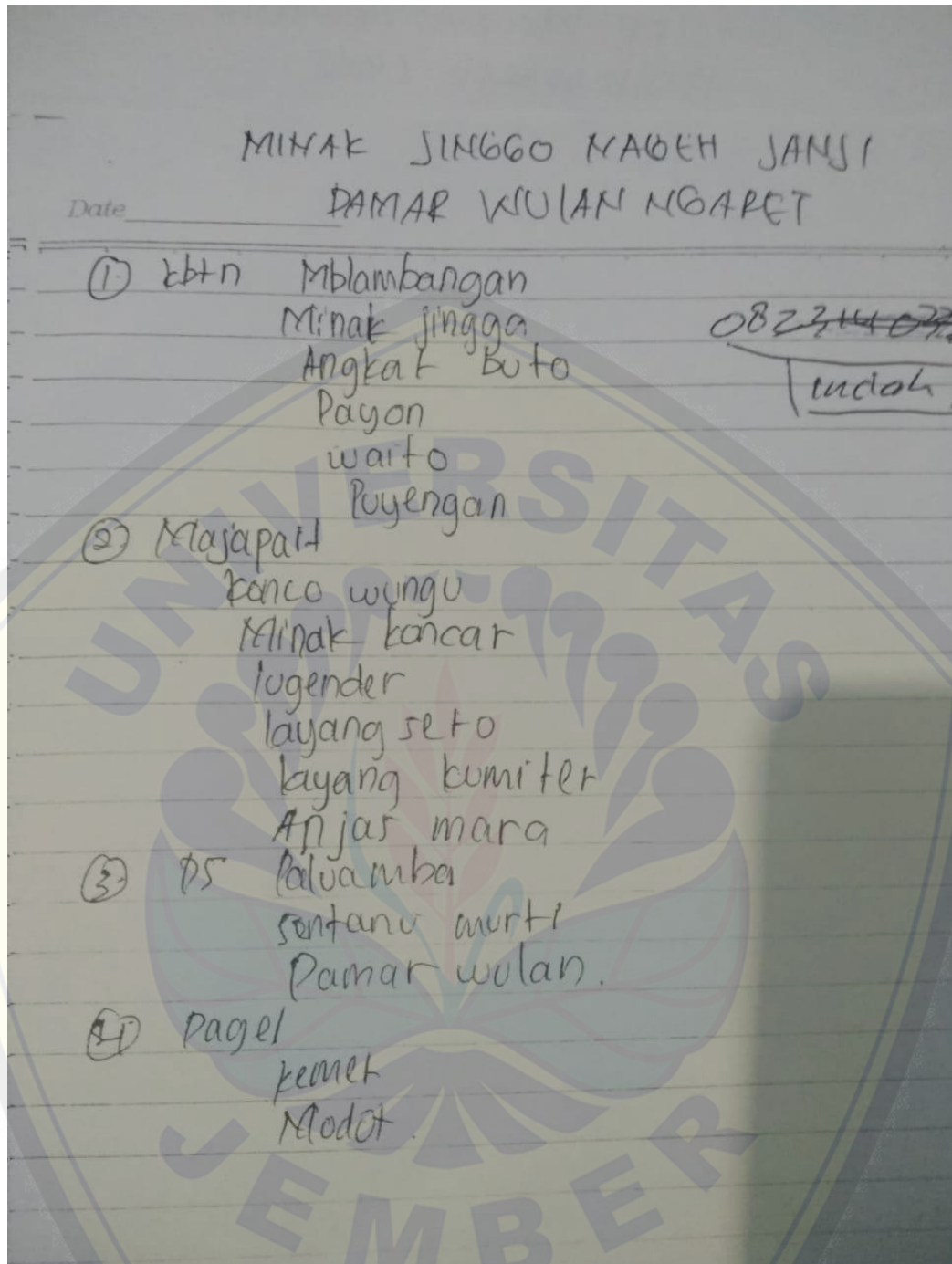
Gambar 8. Babag Dagelan dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



**02 LIWUNG EXTRA KETHOPRAK
MUSTIKO BUDOYO LIVE NGROPOH P...**
[youtube.com](https://www.youtube.com)

Gambar 9. Extra Ketoprak Mustiko Budoyo
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 10. Contoh Skenario Cerita Dengan Judul Minak Jingga Nagih Janji,
Damarwulan Ngaret

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 11. Pentas ketoprak Lesehan didalam Rumah

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 12. Jenis Kostum Kejawen

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 13. Jenis pakaian Basahan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 14. Jenis Kostum Gedhog

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 15. Jenis kostum Mesiran
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 16. Kostum Pemain wayangan atau Rol Putri dalam pementasan
Ketoprak Mustiko Budoyo
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 17. Kebaya model sederhana
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 18. Model Kebaya modern
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 19. Kostum Dagelan dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 20. Kostum prajurit dalam pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo
Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 21. Tata Rias Pemain Ketoprak Mustriko Budoyo dalam membawakan Peran Kebo Marcuet

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 22. Kostum dan Tata Rias sebagai pemeran tokoh Orang Dayak dalam cerita Sadi Bei

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 23. Panggung ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 24 Kondisi Tempat Rias Pemain Ketoprak Mustiko Budoyo yang berada disamping Rumah warga

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 25. Komposisi Musik Pengiring Pementasan Ketoprak Mustiko Budoyo yang terdiri dari seperangkat Gamelan Jawa dan Alat Musik Modern

Sumber: Hasil Observasi Peneliti



Gambar 26. Prosesi Pemasangan Panggung Ketoprak Mustiko Budoyo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti